

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI *TOLAK BALA*
PANDEMI *COVID-19* PADA MASYARAKAT
DESA BALAMBANO LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memeroleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI *TOLAK BALA*
PANDEMI *COVID-19* PADA MASYARAKAT
DESA BALAMBANO LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memeroleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirwana
NIM : 17 0104 0044
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 Maret 2022

Yang Membuat Pernyataan



Nirwana
NIM 1701040044

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Etografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur* yang ditulis oleh Nirwana Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0104 0044, mahasiswa Program Studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam* Fakultas *Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari *Kamis, 7 April 2022M* bertepatan dengan *5 Ramadhan 1443H* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos.)*.

Palopo, 11 April 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom. | Penguji II | (.....) |
| 5. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004

Ketua Pogram Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Wahyuni Husain, S.sos., M.I.Kom.
NIP19800311 200312 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Etnografi Komunikasi Tradisi *Tolak Bala* Pandemi *Covid-19* pada Masyarakat Balambano Luwu Timur” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi. Ucapan yang sama kepada Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo sekaligus sebagai Penguji I beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian studi.
4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen penasehat akademik sekaligus pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Aswan, S.Kom., M.I.Kom selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Seluruh dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta yang semoga Allah swt. selalu merahmatinya, ayahanda Amboenre dan ibunda Maryam, yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh cinta dan selalu sabar kebersamaan dalam suka maupun duka juga yang paling setia mengiringi setiap langkah penulis dengan doa-doa baik hingga penulis sampai pada titik ini. Tidak akan mampu penulis membalas setiap jasa kalian, maka dengan doa yang dilantikkan semoga surga Allah swt. menjadi balasan untuk kalian.

8. Terkhusus juga kepada kakak pertama dan kedua kakanda Irma S.Pd dan Irwan, S.Kom yang selalu memotivasi penulis untuk tetap semangat menyelesaikan studi.
9. Untuk sahabatku ukhti Hapsa sekaligus teman seperjuangan dari titil nol menginjakkan kaki di kampus IAIN Palopo hingga sekarang, yang selalu ada untuk saling mendorong dan menyemangati untuk melewati setiap proses drama perkuliahan sampai pada tahap penyusunan skripsi.
10. Untuk teman seperjuanganku kelas KPI B angkatan 2017 yang selama ini ada untuk membantu selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
11. Untuk warga asrama Al-Amin yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Bapak Jasmin selaku Imam Desa Balambano yang membantu mengarahkan penulis dalam mengumpulkan data.
13. Untuk masyarakat Desa Balambano yang selalu ramah dan mau menerima kehadiran penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.

Palopo, 11 April 2022

Nirwana
NIM 17 0104 0044

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ء	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وِ	<i>Kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
 هَوْلَ : *hau-la* BUKAN *haw-la*

3. Penelitian Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *as-syamsu* (bukan: *al-syamsu*)
 الزُّلْزَلَةُ : *az-zalzalah* (bukan: *al-zalzalah*)

الْفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ آ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â*, *î*, *û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudatul-atfâl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَائِضَةُ	: <i>al-madinatul-fâḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

6. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:



رَبَّنَا	: <i>rabbanâ</i>
نَجِّنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqqâ</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajjî</i>
نُعْمٌ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوٌّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* (سيّ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>'Ali</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>'aly</i>)
عَرَبِيٌّ	: <i>'Arabi</i> (bukan <i>'arabiyy</i> atau <i>'araby</i>)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْأَنْوَاءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis, Sunnah, khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penelitian naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'anil-Karîm

As-Sunnah qabla-tadwîn

9. Lafadz Jalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dînullah* بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.	= <i>Subhânahû wata'âlâ</i>
saw.	= <i>Sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
QS.	= Qur'an Surah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Deskripsi Teori.....	10
1. Interaksi Simbolik	10
2. Etnografi Komunikasi	11
3. Tradisi.....	13
4. <i>Tolak Bala</i>	14
5. Pandemi <i>Covid-19</i>	15
C. Kerangka Pikir.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	18
B. Fokus Penelitian	19
C. Definisi Istilah	19

D. Desain Penelitian.....	21
E. Data dan Sumber Data.....	21
F. Instrumen Penelitian.....	22
G. Teknik Pengumpulan Data.....	22
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	24
I. Teknik Analisis Data.....	29
J. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
B. Deskripsi Data.....	39
C. Analisis Data.....	51
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS. at-Talaq/65: 2-3	2
Kutipan Ayat QS. al-Baqarah/2: 255	63



DAFTAR HADIS

Hadis tentang hari Jumat waktu ijabah berdoa 70



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama Kepala Desa Balambano.....	33
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Balambano	34
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Desa Balambano	35
Tabel 4.4 Pekerjaan/Mata Pencaharian Masyarakat Desa Balambano	36
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Desa Balambano	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	16
Gambar 4.1 Struktur Desa Balambano.....	38
Gambar 4.2 Konsep Praktis Kebudayaan.....	51
Gambar 4.3 Suasana Tradisi <i>Tolak Bala</i> Pandemi <i>Covid-19</i> di Masjid.....	55
Gambar 4.4 Suasana Tradisi <i>Tolak Bala</i> Pandemi <i>Covid-19</i> di Rumah	55
Gambar 4.5 Peristiwa saat Pencampuran <i>Benno Ase</i>	68
Gambar 4.6 Tindakan Komunikasi Verbal	69
Gambar 4.7 Posisi Duduk Bersila	71
Gambar 4.8 Dupa yang dibakar	72
Gambar 4.9 Onde-onde dan Baje	72
Gambar 4.10 Bentuk <i>Benno Ase</i>	73
Gambar 4.11 Gambar Baki	74

ABSTRAK

Nirwana, 2022. “*Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur*”. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag dan Jumriani, S.Sos.,M.I.Kom

Skripsi ini membahas tradisi yang dilakukan di suatu daerah namun masih dianggap sebagai *ceremonial* saja tanpa mengetahui makna dan tujuan dari aktivitas yang terdapat dalam tradisi tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memberi pemahaman terkait makna yang tersirat dalam seluruh aktivitas tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*. Hal tersebut meliputi tentang bagaimana situasi komunikatif, peristiwa komunikatif serta tindak komunikatif pada saat prosesi tradisi berlangsung. Metode penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi yang berfokus mengkaji tentang perilaku komunikasi dalam suatu kebudayaan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, serta teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan partisipasi, catatan lapangan, dan wawancara mendalam. Situasi komunikatif mengacu pada waktu, tempat dan suasana selama tradisi *tolak bala* berlangsung. Peristiwa komunikasi atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipasi yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam *setting* yang sama. Sementara untuk tindakan komunikatif dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* ini merujuk pada dua komponen yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* pada masyarakat Desa Balambano terdapat makna komunikasi verbal yang ditemukan pada saat memanjatkan doa dan makna komunikasi nonverbalnya terdapat pada media yang digunakan seperti *benno ase*, wadah *dupa* dan baki. Selain itu, terdapat juga pada makanan tradisional seperti onde-onde dan baje.

KataKunci: Etnografi komunikasi, tradisi *tolak bala*, pandemi *covid-19*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat kondisi masyarakat Indonesia ketika ditimpa bencana atau wabah penyakit, ada banyak cara yang dilakukan oleh individu-individu maupun suatu kelompok. Salah satunya adalah berdamai dengan alam dan mengerjakan ritual adat atau tradisi. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹

Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui serta paham tentang makna dan tujuan dari aktivitas suatu tradisi. Inilah yang menjadi masalah sehingga banyak yang menganggap bahwa tradisi yang dilakukan suatu kelompok atau masyarakat tertentu hanya sebatas *ceremonial*.

Salah satu kebudayaan atau tradisi yang sampai saat ini masih sering dilaksanakan oleh masyarakat tradisional adalah ritual *songko bala*. *Songko bala* dalam bahasa Makassar dikenal sebagai *tolak bala* yang dapat diartikan sebagai penangkal bencana atau meminta pada sang kuasa agar terhindar dari bahaya seperti wabah penyakit, bencana alam dan lain sebagainya. Diadakannya tradisi *tolak bala* pada umumnya ditujukan untuk meminta pertolongan kepada Allah swt. melalui

¹ Septyani Adiyani. Putri, “*Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Menyiee Suku Melayu Petalangan Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*” 4, no. 1 (Februari 2017): 4, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13081>

upacara ritual dengan berbagai macam rangkaiannya agar masyarakat terhindar dari segala bentuk bencana yang tidak diinginkan.

Salah satu sikap yang perlu untuk dilakukan sebagai ummat Islam dalam menghadapi bencana atau wabah yang tengah menimpa diantaranya, tawakkal kepada Allah swt. karena semua sudah ditakdirkan oleh-Nya sebagaimana disebutkan dalam potongan ayat QS. at-Talaq/65: 2-3.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahnya:

Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.²

Adapun maksud dari ayat tersebut adalah barang siapa yang bertakwa kepada Allah dalam seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya, maka Dia akan membuatkan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Yakni dari arah yang tidak pernah terbersit dalam hatinya. Selain itu, ‘Ali bin Abi Thalhaf menceritakan dari Ibnu ‘Abbas mengenai ayat di atas bahwa Allah swt. akan menyelamatkan orang tersebut dari setiap kesusahan di dunia dan akhirat dari arah yang tidak diketahuinya.³

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 558.

³ Imam Ibnu Katsir, "Lubâbut Tafsîr Mîn Ibnî Katsîr", diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari dengan judul "*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*", Cet.x; (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h. 23-24.

Berdasarkan tafsir ayat tersebut perlu dipahami bahwa Islam begitu mudahnya memberikan solusi serta mengajarkan kepada setiap manusia ketika menghadapi ujian hidup, termasuk saat ditimpa musibah itu cukup dengan bertakwa kepada Allah swt. mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian maka Allah akan menolong dan menjauhkan keburukan yang hendak menimpa orang-orang yang senantiasa bertakwa kepada-Nya.

Namun di sisi lain masih banyak masyarakat daerah yang masih menjalankan tradisi *songko bala* atau *tolak bala* sebagai bentuk upaya pencegahan dari bencana yang hendak menimpa. Hampir sebagian besar masyarakat menandalkan diri kepada para leluhur dan kekuatan gaib serta memberikan petunjuk atas apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Yang dimaksud leluhur adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya dan setelah meninggal mereka masih senantiasa dihubungi oleh orang-orang yang masih hidup dengan cara melakukan ritual.⁴

Termasuk masyarakat Desa Balambano, Luwu Timur yang sampai saat ini masih melakukan tradisi *tolak bala*. Kepercayaan masyarakat Desa Balambano yang dominan pemeluk agama Islam ternyata masih kental akan tradisi seperti itu.

Meskipun mereka sudah menganut agama Islam, praktik ini masih tetap bertahan. Meminjam istilah Mohd. Taib Osman, ritual *tolak bala* dapat

⁴ Ahmad Sholeh, "Upacara Obong (Studi Tentang Agama Dan Budaya Pada Masyarakat Kalang), Tesis Prigram Pascasarjana," (Pascasarjana IAIN Walisongo, 2005), h. 5.

dikelompokkan ke dalam “Islam Populer”.⁵ Islam populer merupakan hasil dari dialektika antara agama (Islam) yang dianut oleh masyarakat dengan kepercayaan lokal. Ritual *tolak bala* mengandung kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari masyarakat agar dijauhkan atau terhindar dari marabahaya.⁶

Baru-baru ini sebagian masyarakat yang ada diberbagai daerah Indonesia juga melakukan tradisi *tolak bala* dimasa pandemi. Salah satunya di daerah kerinci Jambi yang membunyikan canang petanda agar masyarakat kerinci mengumandangkan adzan di depan rumah masing-masing selama tiga hari, kemudian di Solo, Wali Kota dan jajarannya melakukan ritual cukur gondul yang katanya mampu menolak *bala* atau bencana, Papua Barat mengadakan ritual *Tah Was* yang mereka yakini bahwa alam mampu mengusir segala penyakit termasuk *corona virus (covid-19)*.

Termasuk masyarakat Desa Balambano juga ikut serta melakukan *tolak bala* pandemi *covid-19* karena memandang bahwa penyakit tersebut merupakan suatu bencana yang hendak menimpa hampir seluruh penduduk bumi. Hal tersebut kemudian mendorong sebageian masyarakat untuk melakukan tradisi *tolak bala* yang dianggap memiliki pengaruh dalam penanganan atau pencegahan segala

⁵ Mohd. Taib Osman, *Masyarakat Melayu Struktur, Organisasi Dan Manifestasi* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989), h. 192-193.

⁶ Hasbullah Hasbullah, Toyo Toyo, and Awang Azman Awang Pawi, “Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kurus Kabupaten Pelalawan),” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (Januari-Juni 2017): h. 83, <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>.

bentuk bencana bagi mereka yang meyakini hal tersebut. Adapun hasilnya, masyarakat tetap mengembalikan kepada Allah swt. sebagai hamba yang berserah setelah melakukan beberapa usaha dalam hal ini tradisi *tolak bala*.

Tradisi *tolak bala* yang baru-baru ini dilaksanakan di salah satu rumah masyarakat atau bahkan dilakukan di masjid dengan membawa makanan-makanan tradisional yang memiliki arti tersendiri. Tradisi *tolak bala* ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu misal waktu sore menjelang magrib atau bahkan malam setelah isya. Namun, ada juga yang melakukan pada pagi hari dan itu tergantung dari kesepakatan bersama suatu kelompok budaya atau masyarakat setempat.

Proses upacara ritual *tolak bala* ini dipimpin oleh ketua adat jika ada, bahkan tokoh agama sekalipun yang masih mempercayai adanya ritual seperti ini. Disamping itu ada beberapa jenis makanan dan benda yang wajib disediakan dalam ritual *tolak bala*. Hal yang menjadi inti dari ritual *tolak bala* ini adalah proses penyampaian pesan pelaku komunikasi saat ritual itu berlangsung. Dimana ada tindakan atau pesan nonverbal yang disampaikan dan dimaknai tersendiri oleh setiap orang yang berbeda suku namun terlibat dalam peristiwa tersebut.

Dalam konteks ini, ritual *tolak bala* meliputi cara-cara berkomunikasi, bagaimana situasi, tindakan serta makna dari setiap proses komunikasi dalam upacara tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam terkait bagaimana aktivitas komunikasi serta makna yang tersirat dalam setiap prosesi upacara ritual yang dilakukan masyarakat desa Balambano Luwu Timur

untuk menolak *bala* wabah virus yang menjangkiti hampir seluruh dunia, dikenal dengan *covid-19*. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul “Etnografi Komunikasi Tradisi *Tolak Bala* Pandemi *Covid-19* pada Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas komunikasi yang terjadi dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* masyarakat Balambano Luwu Timur?
2. Apa makna yang tersirat dalam setiap prosesi tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* masyarakat Balambano Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas komunikasi yang terjadi dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* masyarakat Balambano Luwu Timur
2. Untuk mengetahui apa makna yang tersirat dalam setiap prosesi pada tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* masyarakat Balambano Luwu Timur

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

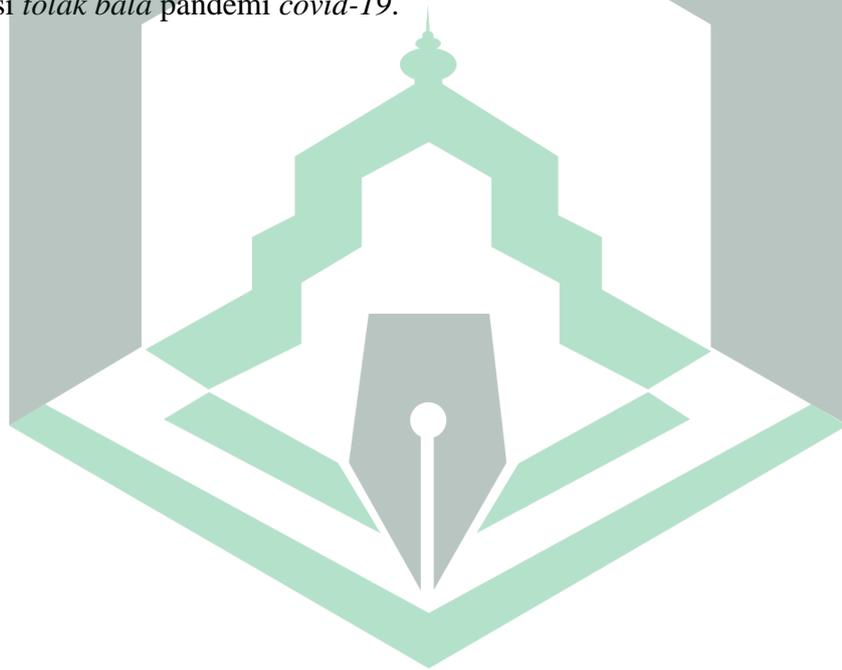
1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang

pengembangan ilmu komunikasi secara umum dan etnografi komunikasi khususnya pada tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* di masyarakat Desa Balambano Luwu Timur

2. Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan bagi peneliti itu sendiri. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan dan pemahaman bagi masyarakat setempat terkait interaksi simbolik serta makna yang tersirat dalam setiap prosesi tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada Etnografi Komunikasi Tradisi *Tolak Bala* Pandemi *Covid-19* pada Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur. Sebelumnya telah ada kajian atau karya tulis ilmiah yang relevan dengan bahasan penulis. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penyusunan atau penulisan skripsi agar lebih mudah untuk menemukan metode, cara bahkan susunan kalimat dalam pembuatan skripsi ini. Berikut adalah penelitian terdahulu, persamaan, dan perbedaannya dengan penelitian ini.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Syifa Fauziah tahun 2017 “Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Canguang Kecamatan Leles Kabupaten Garut”. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji salah satu upacara ritual *Ngabaikan* benda pusaka yang ada di kampung Pulo. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menjawab bagaimana proses pelaksanaan serta bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif pada upacara ritual adat tersebut. Dari hasil temuan peneliti, terdapat makna dalam proses ritual *Ngabaikan* benda pusaka yang menunjukkan simbol-simbol komunikasi dalam menjalani tradisi tersebut. Pada dasarnya penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Adapun

perbedaan literatur diatas dengan penelitian yang telah dilakukan ada pada pola komunikasi kelompok budaya dan fokus kajian yang berbeda.⁷

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gusmiarti Awalia pada tahun 2019 “Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang”. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan memahami permasalahan komunikasi hari raya enam secara keseluruhan. Dalam hal ini peneliti berusaha menggambarkan keadaan sesungguhnya situasi, peristiwa dan tindakan komunikatif pada tradisi hari raya enam di Kecamatan Bangkinang. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan ada pada konsep yakni penjelasan yang disusun pada penelitian terdahulu akan menggabungkan antara konsep teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan, konsep teori menjadi landasan agar memudahkan peneliti dalam menemukan hasil dari rumusan masalah.⁸

Selain penelitian yang dilakukan beberapa peneliti tersebut, ditemukan juga literatur atau penelitian yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah, Tria Vidiyanti tahun 2018 dengan judul “Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda terdapat makna komunikasi

⁷ Syifa Fauziah, “Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkung Kecamatan Leles Kabupaten Garut Prov. Jawa Barat” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

⁸ Gusmiarti Awalia, “Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam Di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang,” *JOM FISIP* 6 (2019).

verbal yang terdapat dalam lagu-lagu dan komunikasi nonverbal terdapat dalam alat dan bahan yang digunakan seperti air, lilin, bokor, parfum, kain batik, gayung, kebaya, emas, dan uang logam. Pola komunikasi tradisi siraman pada prosesi pernikahan adat Sunda terdiri atas: pola komunikasi perintah, pola komunikasi pernyataan, dan pola komunikasi permohonan.⁹

Adapun persamaan pada penelitian yang dilakukan ada pada konteks penelitian yang difokuskan pada kajian budaya. Sedangkan perbedaan literatur diatas dengan penelitian yang telah dilakukan ada pada satu permasalahan.

B. Deskripsi Teori

1. Interaksi Simbolik

Menurut Narwuko dalam artikel penelitian Septyani Adiyani Putri yang berjudul "Etnografi Komunikasi Menyiee Suku Melayu" interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambing atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambing atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.¹⁰

⁹ Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah, and Tria Vidiyanti, "Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 21, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.531>.

¹⁰ Septyani Adiyani. Putri, "Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Menyiee Suku Melayu Petalangan Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau" 4, no. 1 (2017): 3.

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat. Teori ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu.¹¹

Menurut Mulyana dalam artikel penelitian Septyani Adiyani Putri mengatakan bahwa hakikat interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna. Sedangkan menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes, interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia¹²

2. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi pada awalnya disebut sebagai etnografi wicara atau etnografi petuturan. Jika etnografi dipandang sebagai kajian yang membahas tentang suatu masyarakat atau etnik, maka dalam etnografi komunikasi difokuskan pada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat. Etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Ada beberapa istilah yang akan menjadi

¹¹ Awaluddin Arifin, Subhani, Rabiah, Makna Simbolik Ritual Ratib Berjalan Pada Tradisi Tolak Bala: Studi Desa Sungai Kuruk Iii Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang, *Aceh Anthropological Journal*, Volume 4, No. 1, 35-57, April 2020: h.41

¹² Septyani Adiyani Putri, "Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Menyiee Suku Melayu Petalangan Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau," *JOM FISIP*, Vol. 4 No. 1 (Februari 2017): h. 3.

kekhasan dalam penelitian etnografi komunikasi, dan istilah ini nantinya akan menjadi objek penelitian etnografi komunikasi yaitu:

a. Masyarakat Tuter (*speech community*)

Sebagaimana dikutip oleh Dadang S. Anshori dalam *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa* bahwa, masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang saling berbagi dalam variasi bahasa keseharian.¹³

b. Aktivitas Komunikasi.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi, ada beberapa aktivitas komunikasi yang menjadi konsep dasar penting atau yang menjadi landasan dalam penelitian etnografi komunikasi. Aktivitas komunikasi itu dikemukakan oleh Hymes (1974) sebagai berikut:

- 1) Situasi komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi, contohnya, upacara, perkelahian, berburu, pembelajaran di ruang kelas, konferensi, pesta, jamuan dan sebagainya. Situasi bisa sama atau berbeda tergantung waktu, tempat, dan keadaan fisik penutur secara keseluruhan.¹⁴
- 2) Peristiwa komunikatif adalah bagian dasar untuk tujuan penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, dengan kata lain analisis peristiwa komunikasi merupakan penentuan perilaku komunikasi secara mendasar.
- 3) Tindak komunikatif, pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tanggal, seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah dan

¹³ Dadang S Anshori, *Etnografi Komunikasi : Perspektif Bahasa*, I (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h 38.

¹⁴ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar Dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), h. 36.

bisa bersifat verbal atau nonverbal. Urutan tindak komunikatif bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur dan perintah.¹⁵

3. Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.¹⁶ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.¹⁷ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.¹⁸

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.¹⁹ Tradisi juga dikatakan sebagai kebiasaan yang turun-temurun atau dilakukan oleh setiap generasi yang menganggap bahwa itu perlu untuk dilaksanakan.

¹⁵ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), h. 37.

¹⁶ W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), h. 1088

¹⁷ Aminuddin Ariyono. Sinegar, *Kamus Antropolgi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 4.

¹⁸ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 459.

¹⁹ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), h. 11.

4. *Tolak Bala*

Adat *tolak bala* merupakan adat yang berasal dari suku Bugis. Suku Bugis adalah suku terbesar ketiga setelah suku Jawa dan Sunda. Mereka tersebar luas diseluruh Indonesia.

Tolak bala dalam bahasa Bugis disebut “*Tula’ bala*” yang artinya kegiatan ritual dalam upaya menangkal bencana. *Tolak bala* dapat diartikan sebagai mitigasi, yaitu tindakan pencegahan. Hal tersebut bisa juga diartikan sebagai penangkal bencana. *Tolak bala* biasanya dikaitkan dengan kegiatan spiritual atau mistik.

Segala bencana atau bahaya itu semua tidak lain atas kehendak Allah swt. baik itu bencana alam, wabah penyakit, dan lain sebagainya. Tentu tidak ada satu pun manusia yang menginginkan hal tersebut terjadi. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa untuk menolaknya pun tidak bisa. Dengan demikian masyarakat suku Bugis mencoba untuk melakukan sesuatu yang menurutnya adalah hal yang patut untuk dilakukan yakni dengan *ikhtiar tula’ bala*.

Salah satu contoh bentuk *tula’ bala* dikalangan masyarakat Bugis adalah “*Massuro Mabbaca*”. *Massuro mabbaca* merupakan usaha yang dilakukan masyarakat Bugis dengan menghadirkan tokoh agama atau tokoh adat untuk membacakan doa-doa tertentu sebagai upaya untuk menolak *bala* yang dianggap kapan saja bisa menyerang.

Pada dasarnya *tolak bala* adalah produk budaya yang tertumpu pada keyakinan tentang adanya aturan tetap yang mengatasi segala yang terjadi di alam dunia. Tradisi kepercayaan dan sistem sosial budaya adalah produk masyarakat

lokal dalam menciptakan keteraturan. Namun, masih banyak diantara kita yang belum mengetahui apa makna dari rangkaian ritual tersebut.

Saat ini masyarakat Desa Balambano yang juga termasuk masyarakat lokal tengah melakukan ritual tradisi *tolak bala*. Melihat saat ini Negara Indonesia sedang dijangkiti wabah penyakit yang dikenal dengan pandemi *covid-19*. Oleh karena itu masyarakat Desa Balambano mengadakan ritual *tolak bala* dengan tujuan ingin meminta agar wabah *covid-19* tidak masuk dalam daerahnya

5. Pandemi Covid-19

Pandemi *covid-19* juga dikenal sebagai pandemi coronavirus. Coronavirus adalah pandemi yang berlangsung sejak akhir tahun 2019 yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut. Wabah ini pertama kali diidentifikasi di Wuhan, Cina, pada Desember 2019. Kasus positif *covid-19* di Indonesia pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga Negara Jepang.²⁰

Adanya pandemi *covid-19* tentu memberi pengaruh pada masyarakat Indonesia secara umum. Melihat peningkatan jumlah orang yang terinfeksi setiap hari dengan jumlah yang tidak sedikit membuat kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia secara umum. Ada sebagian masyarakat yang masih acuh akan pandemi *covid-19* ini atau tidak mempercayai adanya virus mematikan, namun dengan melihat perkembangan virus begitu pesat akhirnya kecemasan serta

²⁰ Ratcliffe, Rebecca “*first coronavirus cases confirmed in Indonesian amid fears nation is ill-prepared for an outbreak*”,2020

kekhawatiran itu muncul dengan sendirinya. Sebab dampaknya bukan hanya pada satu aspek namun pada aspek lainnya seperti perekonomian masyarakat Indonesia yang terancam menurun.

Termasuk masyarakat Desa Balambano yang merasakan ketakutan akan adanya pandemi *covid-19* ini menjangkiti daerahnya. Olehnya masyarakat Desa Balambano berinisiatif untuk melakukan kembali adat *tolak bala* yang diharap mampu menghindarkan masyarakat dari wabah ini dan bahkan berdoa meminta agar pandemi *covid-19* ini dapat segera hilang dari Negara Indonesia hingga negara-negara yang terdampak.

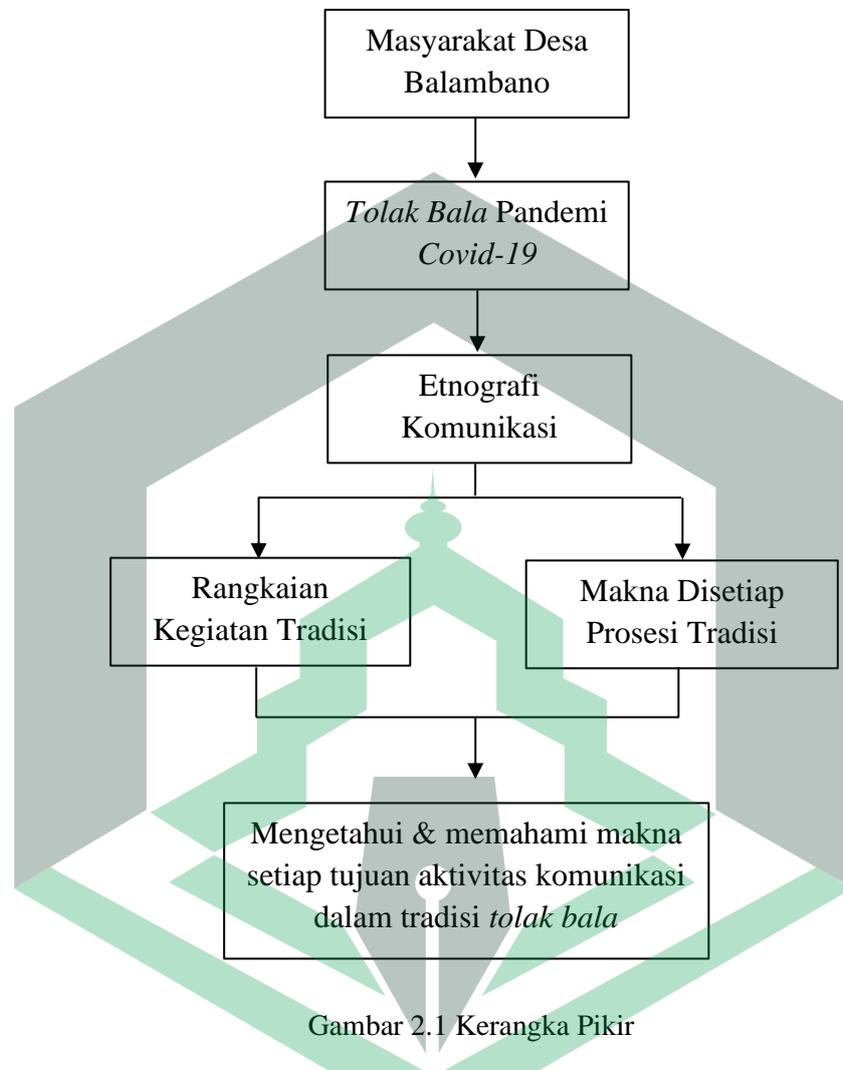
C. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah pemahaman peneliti, maka perlu dibuat sebuah kerangka pikir atau konsep sebagai gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Hal ini bertujuan agar alur penelitian menjadi lebih jelas. Berikut skema kerangka pikir dalam penelitian ini beserta penjelasannya.

Penelitian ini berfokus pada aktivitas komunikasi yang terjadi dalam suatu komunitas atau suatu kelompok budaya masyarakat. Dalam hal ini sebuah tradisi *tolak bala* yang tengah dilakukan oleh masyarakat Desa Balambano dimasa pandemi *covid-19*.

Tradisi *tolak bala* adalah suatu kebiasaan budaya yang masih dilakukan sampai saat ini. Secara umum *tolak bala* dikerjakan apabila suatu daerah atau kelompok tertentu sedang ditimpa bencana atau ingin berlindung dari bencana agar

tidak tertimpa. Untuk lebih jelasnya, peneliti telah membuat alur kerangka pikir dalam penelitian ini. Adapun kerangka pikirnya adalah sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat dilihat mengenai alur serta tujuan dari penelitian secara sederhana. Kerangka pikir tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Desa Balambano sebagai masyarakat tutur menjadi objek penelitian untuk mengetahui bagaimana rangkaian kegiatan serta makna disetiap prosesi tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah etnografi komunikasi yang merupakan suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya.²¹ Penelitian etnografi juga memahami, mempelajari, dan menguji suatu fenomena dalam situasi sesungguhnya (*reality testing*), mempunyai akses ke kelompok dan sebaliknya, kaya dengan data, tidak mahal, dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan dalam penyusunan hipotesis bagi jenis penelitian yang lain.²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berusaha memahami makna tentang fenomena tertentu berdasarkan pandangan-pandangan partisipan.²³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁴

²¹ Kiki Zakiah, "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 182, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>.

²² Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 360.

²³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.185.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

B. Fokus Penelitian

Masalah pada penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Fokus penelitian adalah satu aspek yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penentuan fokus penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak. Kedua, penentuan fokus secara efektif akan menetapkan kriteria inklusi-eksklusi untuk menjaring informasi yang mengalir masuk.²⁵

Fokus penelitian bersifat tentatif seiring dengan perkembangan penelitian. Moleong (2004:237) menyatakan bahwa fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada etnografi komunikasi yaitu tentang perilaku komunikasi dalam sebuah kebudayaan tertentu. Hal ini mencakup kajian tentang bagaimana aktivitas komunikasi serta makna yang terdapat dalam sebuah tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* tanpa mengaitkan perspektif Islam terhadap sebuah tradisi.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan

²⁵ Sukirman, *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah* (Makassar: Aksara Timur, 2015), h. 201.

judul penelitian “Etnografi Komunikasi Tradisi *Tolak Bala* Pandemi *Covid-19*”.

Adapun defenisi istilah untuk masing-masing variable adalah sebagai berikut:

1. Etnografi Komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa atau bidang etnolinguistik atau sosiolinguistik tentang bahasa dalam hubungannya dengan semua variable diluar bahasa.²⁶ Sederhananya etnografi komunikasi dapat dipahami sebagai suatu kajian yang memfokuskan pada pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.
2. Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan yang masih dijalankan dalam masyarakat. Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.²⁷ Tradisi juga dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sebagai bentuk penghormatan pada orang-orang terdahulu yang menganggap kegiatan tersebut penting untuk dikerjakan.
3. *Tolak Bala*
Tolak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sorong atau dorong. Sementara *bala* adalah penangkal bencana (bahaya, penyakit, dsb) dengan mantara (kenduri dsb)²⁸ Dalam penelitian ini *tolak bala* yang dimaksud adalah *tolak bala* dari wabah penyakit *covid-19*.

²⁶ KBBI, <https://kbbi.web.id/etnografi.html>

²⁷ KBBI, <https://kbbi.web.id/tradisi.html>

²⁸ KBBI, (powered by: Ebta Setiawan,2012-2019), <https://kbbi.web.id/tolak>, (23 Juni 2020)

D. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bersifat deskriptif. Metode ini biasanya digunakan seseorang ketika akan meneliti terkait dengan masalah sosial dan budaya. Suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu riset, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menginterpretasikan atau menerjemahkan dengan bahasa penelitian tentang hasil penelitian yang diperoleh dari informan di lapangan sebagai wacana untuk mendapatkan penjelasan tentang kondisi yang ada dengan menghubungkan variabel-variabel dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang objek penelitian.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka, melainkan kata-kata. Dimana kata-kata itu disusun berdasarkan tindakan orang-orang atau peristiwa yang diamati.

2. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio *tapes*, pengambilan foto, atau film.²⁹

Peneliti telah bekerja menyesuaikan bidang kajian yang menjadi objek penelitian. Peneliti bekerja dengan cara mengumpulkan data dari induktif secara kumulatif yang nantinya dibuat laporan yang lebih lengkap. Pelaporan dibuat dengan mengelompokkan data-data yang sejenis dan diberi kode tersendiri. Data-data yang dikumpulkan dengan cara interview (wawancara), observasi (pengamatan), dan dokumentasi (pengumpulan bukti, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi).

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.³⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument yaitu mencatat hasil observasi dan wawancara, pedoman wawancara dan telaah kepustakaan seperti kamera, perekam suara, pulpen dan buku catatan.

G. Teknik Pengumpulan Data

²⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 157

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 125

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data atau informasi yang akurat dan alamiah demi kepentingan penelitian. Adapun teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan Partisipasi (*Observation participant*)

Teknik ini dianggap sebagai teknik utama dalam penelitian etnografi komunikasi karena digunakan sejak lama dalam etnografi dan antropologi. Melalui teknik ini data dapat terkumpul lebih lengkap dan akurat karena dikumpulkan langsung dari lapangan.³¹

2. Catatan Lapangan

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan, merekam, dan mengompilasi berbagai data lapangan yang diperoleh saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian etnografi komunikasi, catatan lapangan diperlukan dalam rangka merekam perilaku komunikasi yang muncul saat penelitian pada budaya komunitas yang diteliti.

3. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan juga salah satu teknik pokok dalam pendekatan kualitatif. Wawancara menurut Denzin & Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat

³¹ Dadang S Anshori, *Etnografi Komunikasi : Perspektif Bahasa*, I (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 253

netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.³²

Wawancara dilakukan dalam rangka untuk mengetahui lebih dalam pemikiran partisipan atas beberapa kemungkinan data yang belum sepenuhnya tergali melalui observasi. Dalam wawancara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik penelitian.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Credibility

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Adapun uji kepercayaan terhadap data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

³² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SukaPress, 2012), h.112

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri

b. Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan merupakan cara untuk mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. *Triangulasi*

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³³

1) *Triangulasi Sumber*

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2) *Triangulasi Teknik*

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.³⁴

3) *Triangulasi Waktu*

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.125

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bengkulu: Alfabeta, 2007), h. 274

yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.³⁵

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.³⁶

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.³⁷

f. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

³⁵ Sugiyono. 274

³⁶ Sugiyono. 275

³⁷ Sugiyono. 275

2. Pengujian *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276).

3. Pengujian *Dependability*

Dependability disebut reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Pengujian *Confirmability*

Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan.

Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell dalam buku *Etnografi Komunikasi* Engkus Kuswarno 2008 sebagai berikut:³⁸

1. Deskripsi, menjadi tahapan awal bagi etnografer dalam menuliskan laporan dan mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail obyek penelitiannya.
2. Analisis, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai penggambaran obyek penelitian yang biasanya melalui tabel, grafik, diagram, dan model. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku, membandingkan obyek penelitian dengan obyek lain dan mengevaluasinya dengan nilai umum yang berlaku, semua termasuk pada tahap ini.
3. Interpretasi, menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnogrfer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk

³⁸ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi, Pengantar Dan Contoh Penelitiannya* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008).

menegaskan bahwa penelitiannya murni hasil interpretasinya dan pada tahap inilah etnografer mengambil kesimpulan dari hasil penelitiannya.

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Spradley yang dikemukakan oleh Sugiyono, bahwa terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, dan komponensial, dan analisis tema kultural.³⁹

- a. Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Analisis domain pada umumnya dilakukan dengan memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data diperoleh dengan *grand tour* dan *monitor question*.
- b. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan kemudian dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Analisis ini dilakukan dengan observasi terfokus.
- c. Analisis komponensial yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontrasikan antar elemen. Analisis ini dilakukan melalui observasi dan wawancara.
- d. Analisis tema kultural, yaitu mencari hubungan diantara domain dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan.

³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta) 2014, h.101

J. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini berada di Desa Balambano, Luwu Timur.

Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Juli sampai bulan September 2021.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Balambano

Desa Balambano dikenal dengan adanya dua bendungan yang menunjang produksi pertambangan nikel di Sorowako yaitu bendungan larona I dan larona II (Dam balambano, PT. Inco dalam mengawali produksi nikkelnnya membangun Dam larona I yang mulai pembangunannya pada tahun 1972 dan selesai tahun 1975, kemudian dilanjutkan dengan pembangunan sarana transportasi dari malili ke Sorowako dengan melewati Desa Balambano dilaksanakan oleh PT. Bethel internasional pada tahun 1974 dan selesai tahun 1977.

Dengan adanya proyek di wilayah Sorowako maka banyak orang yang datang untuk menetap dari suku bugis, tator, makassar dan dari suku lainnya yang ada di sulawesi selatan, Desa balambano mekar dari induknya dari desa tabarano pada tahun 1995 dan ditetapkan menjadi tiga dusun yaitu dusun Balambano, dusun togo dan dusun cinta damai dan kemudian ditetapkan bapak Drs. Nasaruddin sebagai pelaksana tugas kepala desa balambano sampai tahun 1997, kemudian digantikan oleh H.A.M Rum yang dilantik sebagai pelaksana tugas Kepala Desa Balambano.

Pada tahun 1997 PT. Inco melakukan pengembangan dan peningkatan produksi Nikkel dengan membangun pembangkit listrik tenaga air Dam larona II yang dimulai tahun 1997 dan selesai tahun 1999. Pada tahun 2000 Desa Balambano

definitip menjadi desa dan H.A.M. Rum ditetapkan sebagai kepala Desa Definitip sampai tahun 2008.

Adapun nama kepala desa yang terpilih dan menjabat di Desa Balambano sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kepala Desa Balambano

NO	Nama Kades	Periode	Keterangan
1.	H.A.M. Rum	2000-2008	kepala Desa Definitip
2.	Syahrudin	2009-2014	Kepala Desa Terpilih
3.	Karim. P	2015	Pelaksana Tugas Kepala Desa
4.	Khaerullah, S.H.I	2015-2021	Kepala Desa Terpilih

Desa Balambano merupakan salah satu desa yang majemuk dengan adanya berbagai suku, budaya, dan agama yang beraneka ragam. Sejak terbentuknya desa tersebut, tentu saja mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Hal ini sebagai hasil kerjasama yang baik antar sesama masyarakat Desa Balambano yang turut andil dalam setiap kegiatan.

2. Keadaan Umum Desa Balambano

a. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk Desa Balambano hingga pada tahun 2021 menunjukkan keseluruhan jumlah masyarakat ada 2376 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1230 jiwa, perempuan 1146 jiwa terhitung dari 651 jumlah KK. ⁴⁰

⁴⁰ Dokumen profil Desa Balambano

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk

Jenis kelamin	Jumlah penduduk	Jumlah KK
Laki-laki	1230	651
Perempuan	1146	
Total	2376	651

b. Luas Wilayah

Desa Balambano adalah salah satu Desa dari Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur dengan kode wilayah: 7324112006. Desa Balambano dibentuk pada tahun 2000 dan luas wilayahnya 12.100 km² yang terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Balambano, Dusun Togo dan Dusun Cinta damai

c. Batas Wilayah

Secara geografis Desa Balambano berbatasan dengan wilayah:

- 1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Wasuponda
- 2) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Malili
- 3) Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Laskap
- 4) Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Tabarano.

d. Keadaan Pendidikan

Kondisi pendidikan di Desa Balambano cukup baik jika dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK	39 orang
2	SD	476 orang
3	SMP	387 orang
4	SMA	375 orang
5	D3	10 orang
6	S1	50 orang
Jumlah		1337orang

e. Keadaan Ekonomi

Meninjau tipologi Desa Balambano adalah perkebunan, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata sumber pencaharian masyarakat Desa Balambano dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari adalah dengan bekerja sebagai petani. Adapun mata pencaharian lainnya ialah dengan bekerja sebagai pegawai negeri sipil/PNS, TNI/POLRI, karyawan swasta, wiraswasta/pedagang, tukang, dan juga buruh tani. Berikut adalah tabel data pekerjaan atau sumber pencaharian Desa Balambano.

Table 4.4 Pekerjaan/ mata pencaharian Masyarakat Desa Balambano

Jenis Pekerjaan	Jumlah
PNS	4 orang
TNI/POLRI	3 orang
Swasta	26 orang
Wiraswasta/pedagang	40 orang
Petani	315 orang
Tukang	10 orang
Buruh Tani	20 orang
Pensiunan	4 orang
Peternak	4 Orang

f. Sarana dan Prasarana Desa Balambano

Adapun sarana dan prasarana yang dibangun pemerintah Desa Balambano yaitu:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Desa

No.	Jenis sarana	Jumlah (unit)
1	Sarana Pemerintahan	4
2	Prasarana kesehatan	3
3	Prasarana pendidikan	5
4	Fasilitas olahraga	2
5	Masjid/mushallah	4
6	Gereja	6

g. Kondisi Pemerintahan

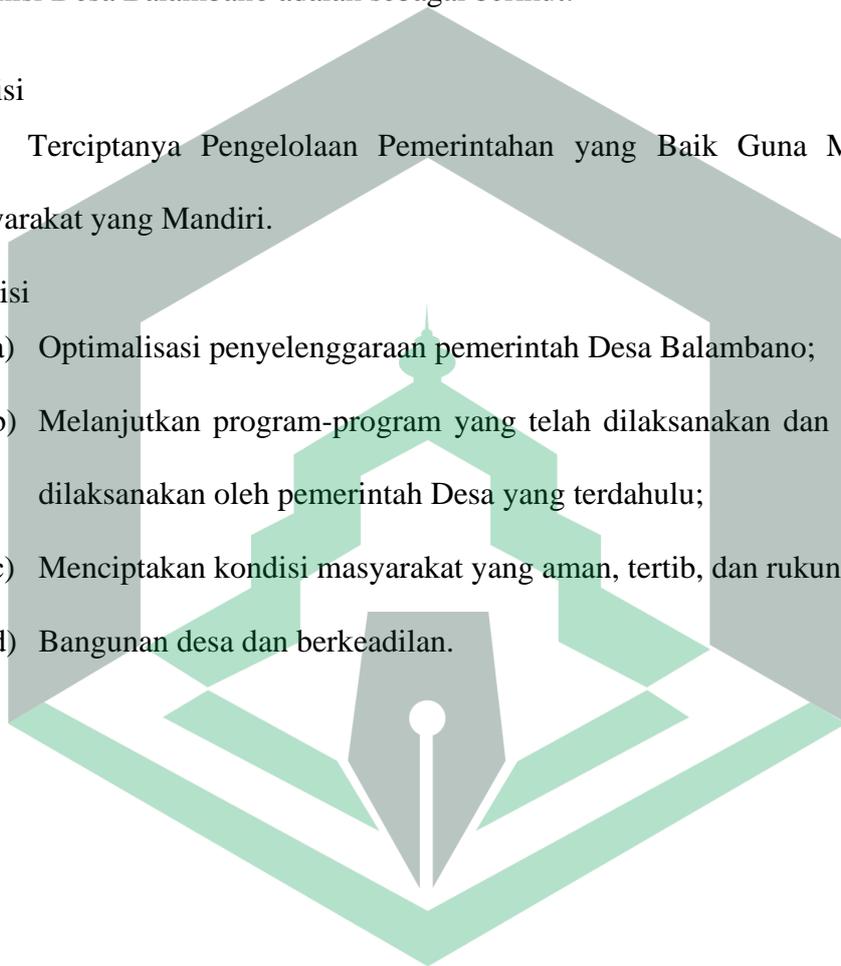
Masyarakat merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam lingkup sosial. Masyarakat menjadi objek sosial, ketika semua usaha dan upaya yang dilakukan dalam kegiatan sosial, semuanya tertuju pada masyarakat. Adapun visi dan misi Desa Balambano adalah sebagai berikut:

1) Visi

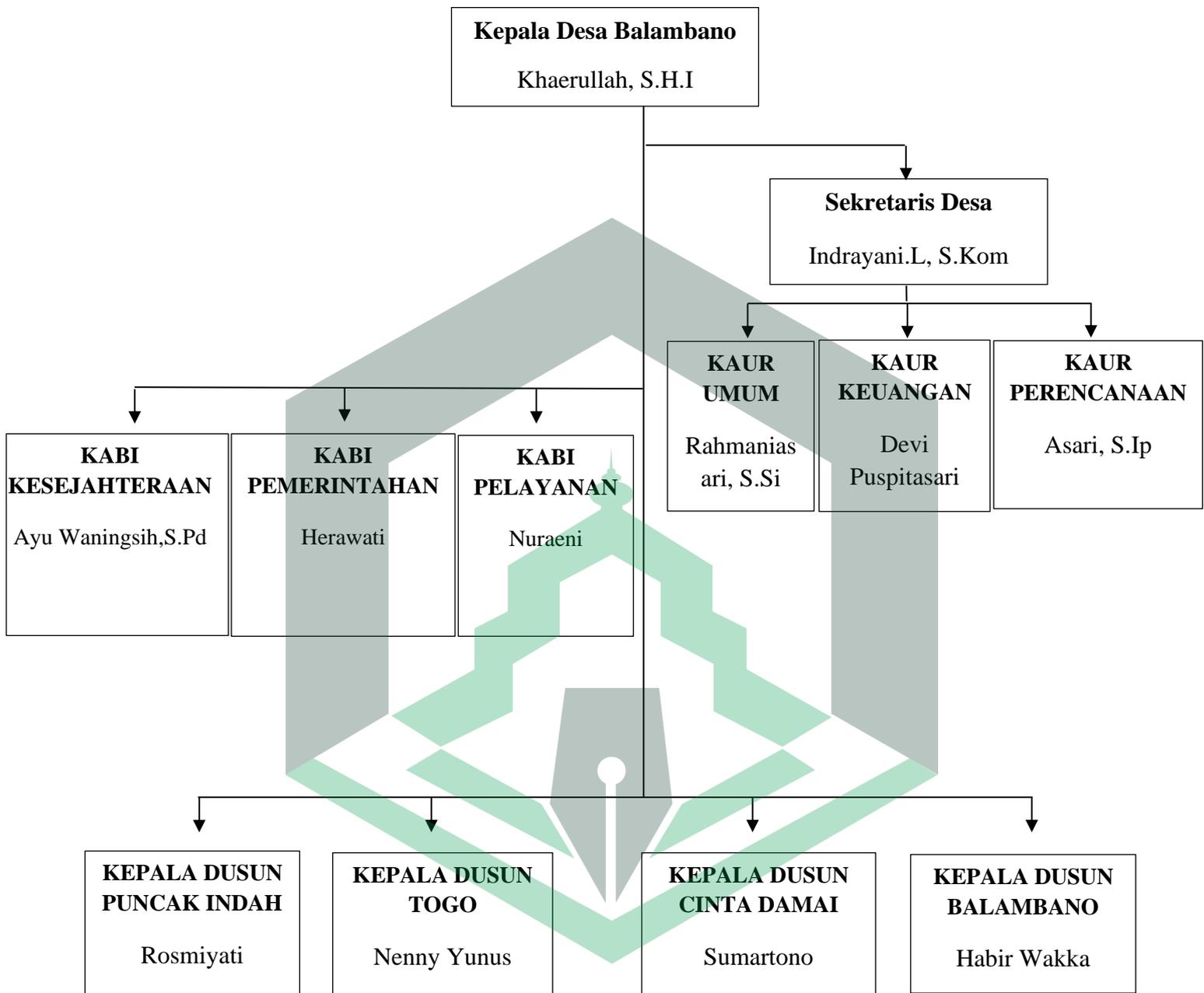
Terciptanya Pengelolaan Pemerintahan yang Baik Guna Mewujudkan Masyarakat yang Mandiri.

2) Misi

- a) Optimalisasi penyelenggaraan pemerintah Desa Balambano;
- b) Melanjutkan program-program yang telah dilaksanakan dan yang belum dilaksanakan oleh pemerintah Desa yang terdahulu;
- c) Menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tertib, dan rukun;
- d) Bangunan desa dan berkeadilan.



3) Struktur organisasi Desa Balambano



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa Balambano

B. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pada umumnya semua proses tradisi *tolak bala* sama, tanpa memandang *bala* apa yang ingin dihindari. Termasuk *tolak bala* pandemi *covid-19* yang baru-baru ini diadakan oleh sebagian masyarakat Desa Balambano. Adapun persiapan yang dilakukan adalah menentukan hari, tempat dan waktu yang baik untuk melakukan *tolak bala*. Sedangkan pelaksanaannya tidak begitu formal, hanya berupa doa-doa yang dilakukan secara berjamaah yang kadang dipimpin oleh ketua adat, imam masjid, maupun tokoh masyarakat yang dianggap mumpuni dalam hal tersebut.

1. Aktivitas Komunikasi Tradisi *Tolak Bala* Pandemi *Covid-19* pada Masyarakat Desa Balambano, Luwu Timur

Dalam penelitian tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* ini difokuskan pada aktivitas komunikasi tradisi tersebut yang mencakup bagaimana situasi, peristiwa, serta tindak komunikatifnya. Penelitian ini dilakukan di masyarakat Desa Balambano, Luwu Timur. Adapun data penelitian yang ditemukan bahwa tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* ini dilaksanakan di dua tempat berbeda, yaitu ada yang melaksanakan di masjid dan di rumah salah satu masyarakat Desa Balambano. Ritual tradisi *tolak bala* itu sendiri sudah diadakan sejak lama oleh masyarakat Desa Balambano hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rahmatia dalam wawancara dengan peneliti.

“Sebelum tinggal disini sudah ada memang mi itu tolak bala na kerja nenek-nenek ta disini. Na saya disini sudah ada puluhan tahun, jadi kalau mau dihitung kapan tradisi itu na kerja orang disini sudah lama sekali.”⁴¹

Berdasarkan pernyataan Rahmatia bahwa tradisi tolak bala sudah sejak lama dilaksanakan oleh masyarakat Desa Balambano. Namun *tolak bala* pandemi *covid-19* secara khusus baru diadakan pada awal tahun 2020.

a. Situasi Komunikatif Tradisi *Tolak Bala* Pandemi *Covid-19* pada Masyarakat Desa Balambano, Luwu Timur

Peneliti memprediksi bahwa tradisi *tolak bala* ini dilakukan di satu tempat dan mengumpulkan seluruh masyarakat Desa Balambano. Namun, hasil observasi langsung peneliti, ternyata tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* ini dilakukan di dua tempat berbeda. Seperti yang disampaikan oleh Mustafa selaku imam masjid Baiturrahman

“Kebetulan waktu itu ada ibu-ibu yang meminta saya memimpin doa saat awal-awal *covid-19* dan mereka mengatakan sekalian untuk *tolak bala* biar tidak cuma terhindar dari *covid-19* tapi juga bencana-bencana yang tidak ditahu asalnya. Sebenarnya kalau masalah tradisi itu, seringnya masyarakat mengadakan *tolak bala* di rumah masing-masing bagi mereka yang masih *ma'* baca-baca, adapun di masjid itu memang masyarakat menjadikan masjid sebagai tempat untuk berdoa secara berjamaah.”⁴²

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa memang ada masyarakat yang melaksanakan tradisi *tolak bala* di rumah bersama keluarga dan yang memimpin adalah kepala keluarga, sementara ada juga masyarakat yang melaksanakan di masjid dan yang memimpin tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* adalah imam masjid.

⁴¹ Rahmatia, Warga, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 5 Februari 2022

⁴² Mustafa, Imam Masjid Baiturrahman, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 14 Oktober 2021

Terdapat dua situasi komunikatif dalam tradisi *tolak bala* pandemi *COVID-19* ini yaitu situasi sebelum melaksanakan kegiatan dan situasi saat berlangsungnya kegiatan tradisi tersebut. Dimana situasi komunikatif sebelum melaksanakan ritual adalah mempersiapkan apa yang akan digunakan pada saat kegiatan, mencari siapa yang akan memandu kegiatan. Sementara situasi komunikatif pada saat berlangsungnya acara yakni bincang-bincang antara pemandu acara dan hadirin yang sempat ikut dalam hal ini membahas tentang maksud dan tujuan diadakannya tradisi *tolak bala* ini serta pada saat doa-doa dipanjatkan.

b. Peristiwa Komunikatif Tradisi *tolak bala* Pandemi *Covid-19* pada Masyarakat Desa Balambano, Luwu Timur

Peristiwa komunikasi atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama dan melibatkan partisipasi yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening atau perubahan posisi tubuh.⁴³

Dalam tradisi *tolak bala* pandemi *COVID-19* pada masyarakat Desa Balambano terdapat beberapa komponen dalam menganalisis peristiwa komunikasi, yaitu:

1) Tipe peristiwa

⁴³ Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2020), h.87

Peristiwa komunikatifnya berupa bincang-bincang antara masyarakat yang ikut dalam kegiatan tersebut, penjelasan terkait kegiatan ini perlu dilakukan pada sebagian masyarakat yang hanya ikut-ikutan saja tanpa mengetahui maksud dan tujuannya tradisi ini diadakan. Seperti hasil wawancara dengan salah satu warga yang mengaku hadir pada saat tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*.

“Sembari menunggu imam datang, kita disini yang merasa paling tua menjelaskan sama ibu-ibu yang barusan ikut *tolak bala* seperti ini kalau ini adalah bentuk ikhtiar ta yang sudah dari dulu na kerja nenek moyang ta, jadi harus ki juga kerjakan biar tidak ada *bala* kenna kampungta”⁴⁴

Berdasarkan pernyataan Kasa bahwasanya peristiwa sebelum berlangsungnya proses *tolak bala* ialah berkumpulnya ibu-ibu membahas tentang makna dan tujuan dari *tolak bala* itu sendiri.

2) Topik peristiwa

Adapun wawancara terkait topik peristiwa dalam tradisi *tolak bala* tidak lain membahas tentang apa yang mendorong sehingga dilakukannya tradisi oleh masyarakat Desa Balambano. Sebagaimana disampaikan oleh Rahmatia selaku warga Desa Balambano yang sudah lama mengerjakan tradisi *tolak bala*.

“Tradisi *tolak bala* pada umumnya adalah keyakinan orang-orang dulu yang seharusnya dikerjakan setahun sekali tepatnya di awal tahun untuk mencegah hal-hal yang tidak baik. Tapi sekarang keyakinan orang tentang *tolak bala* itu berbeda. Ada yang kerjakan rutin di awal tahun, ada juga yang nanti baru *ma' tolak bala* kalau ada tanda-tanda bencana besar, biasa ada orang *ma' tolak bala* juga kalau sudah mimpi buruk yang na tau tafsiran mimpinya itu akan benar-benar terjadi makanya pergi mi na *sorongang* ke imam masjid atau siapa yang na percaya pengalaman *ma' tolak bala*”⁴⁵

⁴⁴ Kasa, Warga, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 12 Oktober 2021

⁴⁵ Rahmatia, Warga, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 20 Oktober 2021

Berdasarkan pernyataan Rahmatia bahwasanya tradisi *tolak bala* ini dilakukan sekali dalam setahun bagi mereka yang kental akan adat, berbeda dengan mereka yang mulai perlahan meninggalkan sebuah tradisi, maka hanya akan melaksanakan *tolak bala* ketika ada tanda-tanda ingin terjadi sebuah bencana atau suatu daerah telah ditimpa bencana besar.

3) Fungsi dan tujuan tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Fungsi dari tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* ini adalah memanjatkan doa-doa dan juga untuk menjalankan tradisi dari nenek moyang. Adapun tujuannya ialah agar masyarakat Desa Balambano terhindar dari bencana penyakit yang bisa mematikan.

Adapun wawancara peneliti dengan Jasmin selaku imam Desa Balambano saat ditanya tentang apa tujuan masyarakat ingin melakukan tradisi-tradisi seperti ini, yaitu.

“Maksud diadakannya ini tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* di rumah maupun di masjid Baiturrahman itu, selain untuk menjalankan apa yang mereka yakini sebagai kegiatan turun-temurun dari leluhur juga sebagai bentuk ikhtiar kita agar bisa terhindar dari segala bentuk marabahaya termasuk pandemi *covid-19* ini”.⁴⁶

Dari pernyataan di atas bahwa sebelum diadakannya tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* ini masyarakat dan pemandu acara telah menyepakati bersama tentang tradisi ini memang harus dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari bencana termasuk penyakit yang saat ini telah mewabah.

⁴⁶ Jasmin, Imam Masjid Desa Balambano, *Wawancara*, Desa Balambano Luwu Timur, 17 Oktober 2021

4) *Setting* dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* ini berlangsung di dua tempat yaitu di masjid dan di rumah. Waktu diadakannya tradisi ini adalah pada hari Jumat, ada yang dilaksanakan pada sore hari ada juga setelah salat magrib. Adapun wawancara dengan Kasa tentang bagaimana persiapan sebelum hingga berlangsungnya prosesi tradisi *tolak bala* baik yang dilakukan di rumah maupun di masjid.

“Yang pertama adalah penentuan hari sama waktunya kapan baiknya diadakan *tolak bala*, tapi dari dulu itu selalu kita disini *tolak bala* di hari Jumat sore atau sudah magrib. Kalau sudah ada hari sama waktunya ditunjuk mi siapa yang bisa memimpin atau *ma' baca-baca* doa. Biasanya kalau di masjid itu pak imam yang pimpin. Adapun yang *tolak bala* di rumah itu biasanya orang-orang tua atau yang paling paham tentang hukum adat. Setelah itu pergi miki baku panggil-panggil untuk hadir di masjid, kalau mau datang kalau tidak mau tidak dipaksa.”⁴⁷

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya tradisi *tolak bala* baik yang dilaksanakan di rumah maupun di masjid sama-sama diawali dengan penentuan hari dan juga waktu yang baik untuk melangsungkan ritual tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan persiapan siapa yang memimpin dan siapa-siapa saja yang akan hadir mengikuti prosesi *tolak bala*.

5) Partisipan dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Partisipan dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* yang dimaksud disini adalah siapa-siapa saja orang yang ikut hadir dalam tradisi tersebut. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Mustafa selaku imam masjid Baiturrahman.

“Paling yang hadir itu rata-rata perempuan, ibu-ibu, anak remaja kalau di masjid. Jarang bapak-bapak karena kalau waktu sore-sore itu bapak-bapaknya baru pulang kerja. Beda kalau *tolak bala* di rumah, yang ikut itu yah anggota keluarga atau ada tetangga biasa kalau mau ikut.”⁴⁸

⁴⁷ Kasa, Warga, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 12 Oktober 2021

⁴⁸ Mustafa, Imam Masjid Baiturrahman, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 22 Oktober 2021

Berdasarkan pernyataan Mustafa bahwasanya yang terlibat dalam acara yang diadakan di masjid adalah ibu-ibu, remaja, dan juga imam selaku pemimpin kegiatan. Adapun yang terlibat pada acara yang diadakan di rumah adalah anggota keluarga dan juga ketua adat.

6) Bentuk pesan dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Ada dua bentuk pesan yang ditemukan pada saat prosesi tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* berlangsung. Yaitu bentuk pesan verbal dan nonverbal. Bentuk pesan verbal yang terjadi saat tradisi *tolak bala* adalah pada saat hadirin berbicara satu sama lain dan juga pada saat imam masjid menjelaskan tentang maksud dan tujuan serta pembacaan doa-doa. Adapun pesan nonverbalnya pada saat hadirin mengaminkan doa-doa yang dipanjatkan dengan memberi simbol bahasa isyarat.

7) Isi pesan dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Isi pesan ini mengacu pada apa-apa yang menjadi bahan komunikasi dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Derru selaku orang yang biasa memimpin ritual *tolak bala* di masjid maupun di rumah.

“Pertama itu disampaikan tujuannya berkumpul. Adapun doa-doanya itu sama ji seperti doa secara umum biasa dimulai dengan pembacaan Al-fatihah, baru dilanjut dengan ayat kursi kemudian terakhir pembacaan doa khusus tolak bala.”⁴⁹

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya isi pesan yang terdapat dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* adalah pemimpin acara menyampaikan tentang maksud dan tujuan diadakannya kegiatan tersebut dan mengumpulkan beberapa orang yang ingin ikut serta yaitu untuk memanjatkan doa bersama agar terhindar

⁴⁹ Derru, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 17 Oktober 2021

dari bencana penyakit *covid-19*. Adapun urutan doa dimulai dari pembukaan Al-fatihah dilanjutkan dengan pembacaan ayat kursi dan terakhir masuk pada doa inti yaitu doa *tolak bala*.

8) Urutan tindakan dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Urutan tindakan ini merupakan gambaran aktivitas atau proses komunikasi tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* yang diuraikan dari persiapan sebelum dilaksanakannya tradisi tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Derru selaku tokoh adat mengenai urutan tindakan tradisi *tolak bala*.

“Pertama tentu menyiapkan semua apa-apa yang digunakan untuk *tolak bala*, seperti makanan yang sudah ditentukan berupa onde-onde, baje, serta media lainnya berupa dupa-dupa dan juga *benno ase*. Ini kalau tolak balanya dilakukan di rumah, kalau di masjid jarang bahkan tidak pernah orang menggunakan dupa-dupa. Kalau semuanya sudah siap pemimpin *tolak bala* akan memulainya tentu dengan membakar dupa lebih dulu kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa”⁵⁰

Dimulai dari persiapan media yang digunakan untuk *tolak bala*, kemudian masuk pada pembukaan yang dipandu oleh protokol maupun pemimpin acara hingga masuk pada acara inti sampai pada penutupan.

9) Kaidah interaksi

Kaidah interaksi yang terjadi dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* ialah pada saat sebelum dilaksanakannya prosesi tradisi tersebut maupun saat berlangsungnya tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*. Dimana setiap masyarakat selalu memperhatikan bagaimana ketika akan berkomunikasi satu sama lain sehingga terkesan saling menghargai dan tidak saling berselisih paham tentang

⁵⁰ Derru, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 17 Oktober 2021

tradisi yang tentu masyarakat ada yang masih menjalankan adapula yang sudah tidak meyakini hal tersebut.

10) Norma-norma Interpretasi

Terdapat nilai-nilai saling menghargai dan nilai budaya dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rahmatia.

“Sebenarnya tradisi *tolak bala* itu cuma orang-orang kayak kita ji yang kerja karena adat ta kita. Jadi kalau ada mau ikut silahkan, kalau ada orang yang sudah tidak *ma' baca-baca* mi tidak apa-apa ji. Yang penting kita saling menghargai, tidak saling hina. Karena adat juga tidak bisa ditinggalkan karena turunannya nenek ta.”⁵¹

Berdasarkan pernyataan Rahmatia di atas bahwasanya tradisi *tolak bala* ini merupakan tradisi yang tidak semua orang mengerjakannya. Namun, disisi lain mereka tetap saling menghargai satu sama lain dalam hal ini tidak norma-norma dalam bermasyarakat tetap terealisasi yakni menjaga nilai-nilai budaya dengan tetap menghargai suatu kelompok yang masih menjalankannya.

c. Tindak Komunikatif Tradisi *Tolak Bala* Pandemi *Covid-19* pada Masyarakat Desa Balambano, Luwu Timur

Tindak komunikatif dapat dilihat dari ke dua pemandu acara tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* baik yang melaksanakan di masjid maupun di rumah. Dimana dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi yang dilakukan tersebut, walaupun beda pemandu acaranya tetapi sama pelaksanaannya. Adapun wawancara dengan Derru tentang sebuah Tindakan komunikasi yang terdapat dalam tradisi *tolak bala*.

“Biasanya tradisi-tradisi itu memang ada rangkaian khususnya, tapi hal tersebut tidak ada pada tradisi *tolak bala*. Dari Namanya saja *tolak bala* artinya tindakan yang ada itu hanya berupa permohonan atau dalam hal ini berdoa untuk menolak bencana.”⁵²

⁵¹ Rahmatia, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur 5 Februari 2022

⁵² Derru, Tokoh adat, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 17 Oktober 2021

Berdasarkan pernyataan Derru bahwasanya tindak komunikatif dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* adalah memanjatkan doa kepada Allah swt. memohon pertolongan dan perlindungan dari segala bentuk bencana.

2. Makna yang Tersirat dalam Tradisi *Tolak Bala* Pandemi *Covid-19* pada Masyarakat Desa Balambano, Luwu Timur

Dalam sebuah tradisi tentu memiliki media atau peralatan yang digunakan dalam kegiatan sebagai simbol yang memiliki makna tertentu sehingga media tersebut dijadikan sebagai salah satu syarat untuk prosesi ritual sebuah tradisi. Terdapat dua simbol dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* yaitu simbol verbal yang ditemukan pada bahasa yang digunakan baik ketika berdoa maupun interaksi lainnya. Sementara simbol nonverbalnya ditemukan pada peralatan atau makanan tradisional yang dikhususkan sebagai media *tolak bala*. Adapun makanan yang dimaksud adalah onde-onde dan baje, serta media lainnya yaitu dupa-dupa, *benno ase* dan baki. Selain itu simbol nonverbal juga bisa ditemui pada saat penentuan hari dan tindakan pelaku komunikasi dalam tradisi tersebut.

Setiap simbol tersebut memiliki makna-makna tersendiri yang telah disepakati oleh sekumpulan masyarakat. Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai makna dari setiap simbol yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*. Menurut Radja selaku tokoh adat bahwa semuanya terdapat makna di dalamnya termasuk pemilihan hari dan juga cara duduk masyarakat yang dianggap keduanya merupakan simbol.

“Sebelum melaksanakan tradisi *tolak bala* tentu lebih dulu masyarakat menentukan kapan waktu yang baik untuk melaksanakan *tolak bala*. Karena hari Jumat di waktu antara sore dan magrib adalah waktu terbaik karena hari itu adalah hari yang penuh dengan keberkahan. Selain itu, juga waktu yang sejak dulu dipilih

untuk melaksanakan *tolak bala*, maka *tolak bala* pandemi *covid-19* juga dilaksanakan di hari Jumat.”⁵³

“Sudah jadi kebiasaan orang-orang disini, diacara-acara *tudang sipulung* itu selalu duduk bersila, karena itu adalah bentuk penghargaan dan kesopanan yang dimiliki oleh siapa saja yang mengerjakannya”

Berdasarkan dua pernyataan Radja bahwasanya dalam tradisi *tolak bala* memiliki makna setiap tindakannya, termasuk dalam pemilihan hari baik dan gaya duduk masyarakat yang menjadi ciri khas saat melakukan sebuah ritual. Dimana hari Jumat dianggap sebagai hari yang berkah sehingga untuk sebuah ritual harus dilakukan pada hari itu. Sementara posisi duduk bersila dimaknai sebagai bentuk penghargaan dan juga kesopanan pada acara-acara tertentu.

Adapun wawancara dengan Rahmatia tentang simbol-simbol berupa makanan tradisional yang dikhususkan dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*.

“Ada dua itu makanan yang harus ada kalau *tolak bala* orang, onde-onde sama baje. Dua-duanya itu ada kelapa sama gula merahnya. Itu mi yang bikin *macenning na malunra*’, kalau *bala* atau bencana pasti yang jelek-jelek datang, nah dengan onde-onde ini diharap itu apa-apa yang jelek datang menjadi manis dalam artian kebaikan yang datang di kampungta karena rasanya dan mampu menggulung bencana yang datang karena bentuknya yang bulat. Sedangkan baje itu dilihat dari bentuknya nya seperti *sokko* yang rasanya manis. Orang bilang baje itu bersatu dengan rasa manis dimaknai dengan bersatunya orang-orang di satu kampung mengharapkan kehidupan yang manis.”⁵⁴

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya onde-onde dan baje hampir memiliki makna yang sama, hanya saja dibedakan dari makna bentuk keduanya. Onde-onde yang bentuknya bulat dimaknai mampu menggulung bencana yang

⁵³ Radja, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 14 November 2021

⁵⁴ Rahmatia, Warga, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 5 Februari 2022

hendak berdatangan sementara rasanya yang manis dimaknai sebagai kehidupan yang baik. Sedangkan baje itu sendiri dimaknai sebagai bersatunya masyarakat dalam berdoa dan mengharapkan kehidupan yang baik.

Adapun wawancara dengan Kasa tentang makna simbol dalam hal ini media yang digunakan dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* berupa dupa, *benno ase* dan baki.

“Dupa itu sejenis kayu kalau dibakar harum, itumi yang selalu di pakai kebanyakan orang kalau *ma suro baca* termasuk *ma tolak bala*. Karena asap dupa itu dimaknai untuk membawa segala keburukan pergi jauh dan mendatangkan kebaikan.”

“*Benno ase* adalah padi yang di sangrai. Padi yang awalnya berat akan berubah menjadi ringan kalau sudah disangrai. Itulah makna dari *benno ase* yaitu membuat pekerjaan menjadi ringan, membuat masalah yang mungkin kita anggap sebagai bencana menjadi ringan ketika dihadapi atau dijalani.”

“Sementara baki itu, digunakan sebagai pengalas atau wadah makanan biar terlihat sopan dan lebih menghargai”⁵⁵

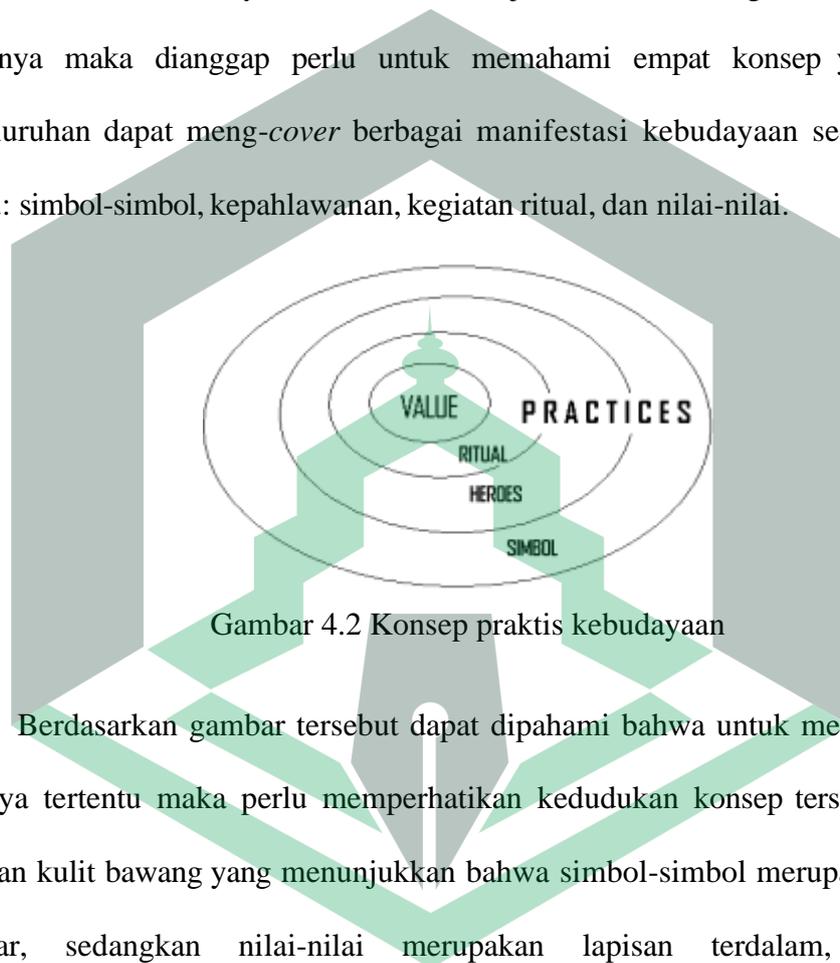
Berdasarkan pernyataan Kasa bahwasanya dupa merupakan salah satu media yang digunakan masyarakat pada saat melakukan tradisi. Hal tersebut dimaknai sebagai pembawa keburukan agar jauh dari kampung, bersamaan dengan itu dupa juga dimaknai sebagai pembawa kebaikan. Adapun *benno ase* adalah hasil dari padi yang telah disangrai. Padi dinilai berat dan menjadi ringan setelah disangrai sehingga dimaknai sebagai sesuatu yang membuat ringan. Baik itu pekerjaan yang berat menjadi ringan, dan juga bencana yang dihadapi bisa menjadi ringan. Sementara untuk baki sendiri adalah wadah makanan atau media

⁵⁵ Kasa, warga, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 5 Februari 2022

yang digunakan dalam *tolak bala* yang dimaknai sebagai bentuk kesopanan dan penghargaan.

C. Analisis Data

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Olehnya maka dianggap perlu untuk memahami empat konsep yang secara keseluruhan dapat meng-*cover* berbagai manifestasi kebudayaan secara umum, yaitu: simbol-simbol, kepahlawanan, kegiatan ritual, dan nilai-nilai.



Gambar 4.2 Konsep praktis kebudayaan

Berdasarkan gambar tersebut dapat dipahami bahwa untuk mengkaji suatu budaya tertentu maka perlu memperhatikan kedudukan konsep tersebut sebagai lapisan kulit bawang yang menunjukkan bahwa simbol-simbol merupakan lapisan terluar, sedangkan nilai-nilai merupakan lapisan terdalam, sementara kepahlawanan serta ritual berada di antaranya.

Simbol dapat berbentuk kata-kata, gerakan tangan, gambar, atau objek yang memuat makna khusus dan yang hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok yang berada di dalam kultur bersangkutan. Kata-kata dalam bahasa atau logat tertentu bisa menunjukkan pada hal-hal seperti; cara berinteraksi, cara berpakaian

dalam suatu kelompok budaya tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud adalah masyarakat Desa Balambano yang melakukan sebuah tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* dimana dalam prosesnya ditemukan beberapa simbol yang menjadi kekhasan tradisi tersebut.

Kepahlawanan biasanya menyangkut seseorang baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Hal ini dimaksudkan sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam suatu budaya. Jika masih hidup maka akan menjadi pemimpin atau pemandu acara serta membagikan pemahaman nilai-nilai budaya yang telah dititipkan kepadanya dari generasi sebelumnya yang telah meninggal dunia. Berkaitan dengan penelitian ini maka kepahlawanan disini ialah tokoh adat yang saat ini masih ada dan memandu ritual *tolak bala* pandemi *covid-19* di masyarakat Desa Balambano.

Ritual merupakan aktivitas sosial, secara teknis tampak seperti mengada-ada di dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini ritual yang dimaksud adalah ritual *tolak bala* pandemi *covid-19* yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Balambano sebagai bentuk usaha untuk menghindarkan diri dari marabahaya seperti wabah penyakit. Selain dari unsur-unsur tersebut yang merupakan bentuk praktiknya, ada juga nilai dari tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* berupa makna yang terdapat dalam aktivitas tradisi tersebut yang tidak dapat dilihat bahkan dengan pengamatan dari luar saja. Melainkan perlu untuk menganalisis lebih dalam sebagaimana yang telah menjadi objek penelitian etnografi komunikasi berikut.

1. Aktivitas Komunikasi Tradisi *Tolak Bala* Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur

Saat melakukan wawancara dengan informan, yaitu imam masjid, tokoh masyarakat, dan beberapa orang lainnya yang dianggap mumpuni untuk memberikan penjelasan mengenai tradisi-tradisi orang terdahulu dalam hal ini masyarakat yang masih menjalankan tradisi *tolak bala* itu sendiri. Hasil wawancara yang diperoleh diharapkan mampu melengkapi keabsahan pengamatan yang dilakukan penulis selama berada di lapangan. Dengan demikian hal tersebut dimaksudkan untuk menjawab tujuan penelitian yang dituliskan pada bab pendahuluan dengan pendekatan etnografi komunikasi dari Dell Hymes mengenai aktivitas komunikasi atau proses yang terjadi dalam sebuah tradisi *tolak bala* pandemi covid-19.

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Bagi Hymes, tindak tutur atau tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika dan intonasinya.⁵⁶ Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi atau proses komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Berikut adalah unit-unit dari aktivitas komunikasi tersebut:

⁵⁶ Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2020)

a. Situasi Komunikatif Pada Tradisi *Tolak Bala* Pandemi *Covid-19*

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Konteks situasi komunikatif misalnya adalah upacara, perburuan, makan-makan, masjid, pengadilan, kereta api atau kelas di sekolah dan sebagainya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berbeda.⁵⁷

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa situasi komunikatif mengacu pada waktu dan tempat terjadinya tindak komunikasi, biasanya mengacu pada keadaan fisik. Misalnya, waktu, nama hari dalam minggu atau musim, tempat terjadinya tindak komunikasi. Adapun suasana mengacu pada latar psikologis atau batasan budaya tentang suatu kejadian sebagai suatu jenis suasana tertentu. Misalnya sebuah komunikasi berlangsung secara formal atau santai, ekspresi penutur tampak menggembirakan dan terasa hidup dan sebagainya.⁵⁸

Kegiatan tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* pada masyarakat Desa Balambano bisa dilakukan di rumah sendiri dan juga di masjid. Tradisi ini dilaksanakan pada waktu sore hari dan magrib sampai selesai, segala persiapan telah dikerjakan oleh pelaksana atau dalam hal ini beberapa masyarakat Balambano. Adapun tujuan diadakannya tradisi *tolak bala* ini yakni memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah swt. agar terhindar dari wabah *covid-19*.

Nampak ibu-ibu atau hadirin tertunduk diam membuat suasana menjadi hening pada saat pemimpin kegiatan melantunkan doa-doa. Bersamaan dengan itu

⁵⁷ Abd. Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h 36

⁵⁸ Daroe Iswatuningsih, "Etnografi Komunikasi: sebuah pendekatan dalam mengkaji perilaku masyarakat tutur perempuan Jawa," *Prosiding Prasasti*, (2016/2/4): h 41, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/446/412>



pembacaan doa semakin khuyuk hingga membuat seluruh masyarakat yang hadir dalam kegiatan tersebut sangat terbawa suasana sampai ada yang meneteskan air mata. Suasana penuh haru dan kekhusyuan terlihat saat semuanya benar-benar memohon kepada Allah swt perlindungan dengan mata terpejam.



Gambar 4.3 Suasana pada saat tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* yang dilakukan di masjid

Gambar 4.4 Suasana pada saat tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* yang dilakukan di rumah

b. Peristiwa Komunikatif Pada Tradisi *Tolak Bala* Pandemi *Covid-19*

Tradisi *tolak bala* yang dilakukan masyarakat Desa Balambano pada umumnya memiliki dua jenis. Ada yang melakukannya karena merasa bahwa ritual tradisi tersebut adalah sesuatu yang harus dilakukan sehingga diadakannya setiap

setahun sekali. Ada juga yang melakukan *tolak bala* ini atas dasar mimpi. Yang dimaksud melakukan atas dasar mimpi ini adalah ketika salah seorang bermimpi buruk, apakah memimpikan keluarganya, tetangganya, atau orang-orang terdekatnya itu akan terjadi sesuatu yang tidak baik. Namun esensi kedua *tolak bala* ini sama, yaitu sama-sama ingin dijauhkan dari *bala* atau bencana. Hanya saja prosesnya yang sedikit berbeda.

Tradisi atau ritual yang dilakukan oleh salah satu masyarakat Desa Balambano di rumah ini diyakini sebagai sarana untuk mengusir hal-hal buruk yang hendak menimpa kampung terkhusus keluarga sekaligus sebagai penyampaian amanat-amanat dari para leluhur yang harus selalu dijaga dengan melestarikan atau tetap melaksanakan tradisi ini sampai generasi-generasi selanjutnya.

Adapun tradisi yang dilaksanakan di masjid Baiturrahman itu selain diyakini sebagai sarana untuk menyampaikan doa-doa juga menjadi tempat silaturahmi antar warga yang turut hadir dalam kegiatan tersebut. Tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* ini merupakan sesuatu yang dianggap perlu untuk dilakukan bagi sebagian masyarakat Desa Balambano. Mengingat beberapa waktu lalu *covid-19* telah mewabah diberbagai penjuru dunia.

Untuk menganalisis peristiwa komunikasi tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* pada masyarakat Desa Balambano terlebih dulu penulis mendeskripsikan komponen-komponen penting yaitu, tipe peristiwa, topik peristiwa, tujuan dan

fungsi peristiwa, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma-norma interpretasi.⁵⁹

1) Tipe peristiwa

Komponen ini mengacu pada jenis dan bentuk penyampaian misalnya, lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip dan sebagainya.⁶⁰

Saat ingin melaksanakan ritual *tolak bala*, beberapa orang akan berkumpul di teras masjid apabila kegiatan dilakukan di masjid dan disalah satu ruangan seperti ruang tamu yang berdekatan langsung dengan pintu rumah, apabila kegiatan *tolak bala* dilaksanakan di rumah. Berkenaan dengan itu, terkadang ditemukan satu orang yang baru mengikuti ritual tersebut dan menanyakan tentang maksud dan tujuan diadakannya *tolak bala* pandemi *covid-19*. Tentu dijawab oleh generasi yang lebih tua dalam hal ini mereka yang sudah berpengalaman mengikuti dan mengetahui setiap tradisi yang ada termasuk tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*. Mereka menjelaskan bahwa tradisi *tolak bala* ini merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan, karena sudah dianggap sebagai kebutuhan setiap tahunnya untuk menjauhkan segala hal yang tidak baik dan mendatangkan kebaikan untuk seluruh masyarakat yang ada disekitaran kita.

2) Topik peristiwa

⁵⁹ Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2020), h.42

⁶⁰ Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2020), h.42

Topik yang dibahas tidak lain seputar tradisi *tolak bala*, bahwa kegiatan ritual seperti ini dilakukan hanya ketika ada bencana besar atau terdapat tanda-tanda keburukan akan menimpa suatu keluarga atau perkampungan. Hal ini ditandai dengan adanya salah satu dari masyarakat yang pernah mimpi buruk kemudian meyakini bahwa hal tersebut akan terjadi. Contoh mimpi buruk yang pernah terjadi, yaitu salah seorang warga mimpi berkendara dan akhirnya jatuh. Hal ini diartikan bahwa mimpi tersebut adalah tanda bahwa ada keluarga dekat yang akan meninggal dunia. Maka disampaikannyalah kepada imam masjid Baiturrahman untuk mengadakan *tolak bala*.

Berbeda dengan masyarakat yang kental akan budaya, tanpa melalui mimpipun, mereka tetap meyakini bahwa *tolak bala* itu haruslah dilaksanakan minimal sekali dalam setahun. Melihat dan mendengar kabar-kabar yang saat ini banyak tersebar di media sosial bahwa adanya pandemi *covid-19* yang telah mewabah di Indonesia meskipun belum sampai pada daerah masyarakat Balambano. Namun, dengan demikian hal itu yang justru menumbuhkan inisiatif masyarakat untuk bersegera melakukan *tolak bala* agar pandemi *covid-19* tidak sampai menjangkiti warga setempat.

3) Fungsi dan tujuan tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Komponen ini merujuk pada maksud dan tujuan dari proses komunikasi tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*. Tradisi *tolak bala* ini sebenarnya tergantung masyarakat mereka menganggapnya seperti apa, karena setiap kita memiliki pandangan yang berbeda. Ada yang menganggap bahwa maksud dan tujuan dari *tolak bala* ini sudah jelas untuk menolak atau menjauhkan kita dari *bala* atau

bencana yang tidak kita inginkan. Adapula yang hanya ikut-ikutan saja agar dianggap bahwa mereka tetap menjalankan tradisi nenek moyang. Ungkap Jasmin selaku imam masjid Desa Balambano.⁶¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Radja, selaku tokoh adat. Ia mengungkapkan bahwa tujuan dari *tolak bala* pandemi *covid-19* ini ialah untuk menjauhkan diri kita, keluarga, kerabat dan orang-orang terdekat kita dari bahaya penyakit menular ini yang bahkan kabarnya bisa mematikan. Hal tersebut dianggap sebagai bencana bagi kita, olehnya dilakukanlah ritual *tolak bala* ini untuk mengusir hal-hal yang tidak diinginkan, pungkasnya.⁶²

Dari uraian di atas penulis dapat memahami bahwa fungsi utama dari tradisi *tolak bala* ini ialah sebagai sarana memanjatkan doa agar terhindar dari segala bentuk bencana termasuk wabah penyakit yang disebut *covid-19*. Adapun tujuan dari tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* ini adalah agar seluruh masyarakat Desa Balambano selalu dalam keadaan sehat *wal afiat* tanpa terjangkit virus yang kini telah mewabah hampir ke seluruh wilayah Indonesia.

4) *Setting* tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Komponen ini berkenaan dengan waktu dan juga tempat dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung.

Waktu yang dipilih oleh salah satu masyarakat yang melakukan tradisi *tolak bala* di rumah adalah waktu magrib. Tepatnya setelah melakukan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu salat magrib. Waktu magrib ini dipilih karena

⁶¹ Jasmin, Imam Masjid Desa Balambano, *Wawancara*, Desa Balambano Luwu Timur, 17 Oktober 2021

⁶² Radja, Tokoh Adat, *Wawancara*, Desa Balambano, Luwu Timur, 14 November 2021

dianggap waktu ini adalah waktu dimana para ruh-ruh berdatangan ke rumah-rumah, sehingga nantinya akan mudah membawa atau menyampaikan amanat yang dikirimkan kepada para leluhur.

Setelah memasuki waktu magrib dan makanan atau media-media lainnya yang dibutuhkan telah disajikan maka seluruh anggota keluarga duduk bersila berkumpul di belakang kepala keluarga atau ketua adat yang saat itu memimpin jalannya ritual tersebut. Makanan yang disajikan diletakkan di depan pemimpin kegiatan tepatnya di sudut-sudut pintu. Sementara yang memimpin tradisi duduk menghadap ke pintu dengan dalih bahwa duduknya menghadap ke pintu adalah salah satu cara menerima segala yang hal baik yang akan masuk lewat pintu, dan mengeluarkan atau mengusir hal-hal yang tidak baik yang hendak mengganggu keluarga. Selain itu dalam arti lain bahwa duduknya dihadapan pintu merupakan salah satu cara untuk menangkal *bala* atau bencana buruk dengan doa yang dikirimkan lewat pintu agar tidak memasuki daerah masyarakat setempat.

Sementara untuk masyarakat yang melakukan tradisi *tolak bala* di Masjid Baiturrahman memilih waktu sore. Perkiraan waktu antara setelah salat ashar menjelang waktu magrib. Beberapa ibu-ibu berkumpul duduk menghadap kiblat masjid Baiturrahman, dihadapannya telah disajikan makanan khas atau makanan pilihan yang dikhususkan untuk kegiatan ritual *tolak bala*. Makanan tersebut berupa onde-onde dan baje serta dilengkapi dengan air putih. Kemudian dipimpin oleh imam masjid baiturrahman yang pada saat memimpin duduk berhadapan dengan ibu-ibu yang hadir.

5) Partisipan dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Komponen ini termasuk kepada siapa saja yang mengikuti kegiatan tradisi tersebut. Untuk yang melakukan tradisi *tolak bala* di rumah biasanya hanya diikuti oleh keluarga inti saja, terkadang juga diluar dari keluarga inti termasuk tetangga atau orang-orang terdekat sekitaran rumah yang dijadikan tempat untuk melakukan *tolak bala*. Karena adanya perbedaan pandangan mengenai adat maka tidak semua warga mau mengikuti ritual tersebut, sehingga yang hadir hanya orang-orang tertentu saja.

Begitupun dengan sebagian masyarakat Desa Balambano yang melakukan tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* di masjid. Yang hadir hanya orang-orang yang meyakini bahwa ketika kita melakukan doa secara berjamaah melalui tradisi ini untuk menolak *bala* maka akan mudahnya dijawab doa kita. Untuk *tolak bala* yang baru-baru ini diadakan dihadiri mayoritas ibu-ibu karena memang untuk kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid sangat jarang dihadiri oleh bapak-bapak. Hal ini dianggap bahwa kehadiran ibu-ibu sudah mewakili, jadi tidak perlu lagi bapak-bapak hadir dalam kegiatan seperti itu.

6) Bentuk pesan tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Dalam penelitian ini bentuk pesan yang ditemukan adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal kebanyakan terjadi pada saat masyarakat yang ikut berbincang mengenai wabah penyakit *covid-19*. Bagaimana mengatasinya, apakah dengan *tolak bala* ini mampu menangkalnya dan sebagainya. Selain itu bentuk verbal ditemukan pada saat pemimpin *tolak bala* melantunkan doa-doa dan hadirin turut mengaminkan. Adapun komunikasi nonverbalnya pada saat ritual berlangsung dimana saat doa-doa dipanjatkan kepada Allah swt seluruh

yang hadir mengangkat tangan untuk berdoa. Hal ini dimaknai sebagai bentuk permohonan yang tidak dilisankan.

7) Isi pesan tradisi *tolak bala* pandemi *COVID-19*

Komponen ini mencakup pada apa yang dikomunikasikan masyarakat dalam situasi tradisi *tolak bala* pandemi *COVID-19*. Misalnya saat Imam hendak membuka acara dengan menggunakan bahasa Bugis. Hal ini merupakan sesuatu yang biasa dan telah disepakati oleh masyarakat setempat, mengingat di daerah yang sering melakukan tradisi *tolak bala* adalah minoritas suku Bugis.

“Jaji, iya yae silaku imang, ta soroangnga atteppereang melo’ du’angekki sikamong nasaba idi’ maneng mellau ta mattulak bala akko masiji’ eh. Ne’ akko melo ipikkiri de’ mu ana marigaga akko pada idi maneng siduangeng ko bola ta. Ne’ dek toh na magaga ako ko masiji’ eh apa sipulung siki. Yanie yae tasiduppungekki bara massiddi du’ata, mellau ako puangatala ajak na kesi na palettu komai yaro aga-aga majak eh”,

Jadi, duduknya saya disini selaku imam orang yang diberikan kepercayaan untuk mendoakan kita satu kampung dan ini atas permintaan masyarakat semua untuk mengadakan *tolak bala* di masjid. Sekalipun kita semua menyadari bahwa kita bisa berdoa di rumah masing-masing untuk menolak *bala* tanpa harus berkumpul disini. Namun dengan demikian, saya merasa bahwa yang kita lakukan ini tidak masalah, sebab dengan adanya kegiatan seperti ini kita bisa berkumpul untuk mempererat silaturahmi. Perlu kita yakini bahwa dengan berkumpul seperti ini kita berharap bahwa doa kita bisa bersatu, meminta kepada Allah swt. agar menghindarkan kita dari segala marabahaya.⁶³

⁶³ Mustafa, Imam Masjid Baiturrahman, *Wawancara*, Desa Balambano Luwu Timur, 18 Oktober 2021

Setelah itu imam masjid langsung masuk pada acara inti, yakni memanjatkan doa-doa keselamatan agar terhindar dari *bala* penyakit yang mewabah saat ini. Terlebih dulu imam membaca surah al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (mahluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.

Setelah itu barulah masuk pada pembacaan doa untuk menolak *bala*.

Adapun doa yang dibacakan oleh pemimpin *tolak bala* sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ

وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya:

Yaa Allah, hindarkanlah kami dari resesi ekonomi, musibah penyakit, kekejian, kemungkar dan bencana yang timbul karena perang, kesulitan-

kesulitan dan berbagai petaka baik yang lahir maupun batin dari negeri kami khususnya atau dari negeri kaum muslimin pada umumnya, sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu.

8) Urutan tindakan tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Urutan tindakan pada tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* dimulai dari pembukaan oleh protokol, sambutan oleh pemandu kegiatan dan masuk pada pembacaan doa hingga penutupan. Namun, sedikit berbeda ketika tradisi *tolak bala* dilakukan di rumah. Tidak ada protokol yang bertugas membuka acara, melainkan ketua adat atau pemimpin kegiatan yang langsung mengambil alih setelah semua media yang akan digunakan telah siap di depan pemimpin kegiatan.

Pertama, memastikan wadah dupa itu tetap memiliki bara api untuk membakar dupa hingga mengeluarkan aroma wewangian. Hal ini bertujuan untuk digunakan sebagai pengusir atau pembawa doa-doa kepada para leluhur di alam sana serta membawa kebaikan pada orang-orang yang akan mencium aroma asap yang didalamnya terdapat wewangian.

Kedua, mengambil sedikit dupa atau bisa digantikan dengan gula pasir apabila dupa tidak ada untuk dimasukkan ke dalam wadah yang tadi di dalamnya terdapat bara api. Hal ini diartikan sebagai pemanis karena aroma wangi dupa sehingga baik digunakan ketika kita hendak menolak *bala*. Dengan rasa manis dan aroma wangi tersebut dianggap bahwa setiap yang manis itu adalah kebaikan. Olehnya dengan gula atau dupa yang dibakar di dalam wadah, asap yang keluar juga akan mendatangkan dan menolak dengan cara baik-baik.

Kemudian, tindakan selanjutnya adalah memegang wadah makanan sembari membacakan doa-doa *tolak bala*. Hal tersebut dilakukan ke semua wadah makanan

yang telah disajikan dengan maksud bahwa makanan tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur karena telah mengikuti apa yang sudah dijalankan sejak dulu. Makanan tersebut merupakan makanan tradisional diantaranya onde-onde, baje, apang, dan air putih sebagai pelengkap.

Setelah itu, pemimpin mulai mengangkat tangan untuk membacakan doa-doa *tolak bala* dirangkaikan dengan penutupan. Penutupan tradisi *tolak bala* ini ditandai ketika pemimpin adat mengusap wajah mengaminkan semua doa yang telah dibacanya kemudian menyapu atau menyentuh pintu dengan membaca basmalah. Maksud dari tindakan tersebut adalah agar doa yang dibacakan tadi tinggal sebagai penangkal pada pembatas. Pintu adalah pembatas antara tamu dan orang yang tinggal di dalam rumah. Seperti itulah perumpamaan pintu sebagai pembatas bencana agar tidak memasuki atau sampai pada masyarakat yang tinggal dalam satu daerah.

Kemudian, pemimpin adat menganjurkan semua yang ikut dalam kegiatan tradisi *tolak bala* tersebut agar memakan minimal satu suapan agar makanan yang dimakan bisa menjaga diri secara khusus. Menghindarkan dari segala marabahaya tatkala sedang bersendirian.

Lain halnya dengan masyarakat yang melakukan tradisi *tolak bala* ini di masjid Baiturrahman. Urutan tindakannya dimulai dari protokol sebagai pembuka acara atau pembuka majelis sebelum masuk pada acara inti. Protokol ini berfungsi untuk menyampaikan terlebih dahulu ucapan terimakasih kepada seluruh masyarakat yang telah meluangkan waktunya untuk hadir mengikuti rangkaian

acara tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*. Kemudian menyampaikan kepada seluruh hadirin untuk tetap mengikuti rangkaian acara sampai selesai.

Selanjutnya, akan diambil alih oleh imam masjid Baiturrahman untuk memimpin rangkaian *tolak bala*. Dimulai dari sambutan yang juga menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya *tolak bala* ini. Setelah itu, imam masuk pada acara inti yakni pembacaan doa-doa untuk menolak *bala*.

Hingga penutupan kembali diambil alih oleh protokol untuk mempersilahkan seluruh masyarakat yang hadir pada kegiatan tersebut untuk mencicipi makanan yang telah disajikan dengan harapan dengan makanan tersebut mampu menjadi pelindung dari hal-hal yang tidak diinginkan.

9) Kaidah interaksi tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Komunikasi adalah interaksi, dimana yang menghubungkan setiap manusia adalah komunikasi. Pada saat seseorang berinteraksi dengan orang lain maka pasti akan menciptakan sebuah komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

Berbicara tentang bagaimana interaksi masyarakat Desa Balambano, bisa dikatakan sangat rukun. Tidak ada perselisihan satu sama lain, saling menghargai perbedaan dan saling mendukung untuk satu tujuan. Termasuk dalam mengadakan tradisi *tolak bala*. Hal tersebut dibuktikan saat ditemukan beberapa orang yang tidak mengerti dan tahu maksud dan tujuan dari tradisi tersebut namun tetap mendukung kegiatan itu diadakan. Tentu semua itu didasari dengan interaksi atau komunikasi yang terjalin baik dalam lingkungan masyarakat Desa Balambano.

Pada tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* kaidah interaksi yang terjadi terdapat pada saat komunikasi antara yang lebih muda dengan orangtua yang

ditandai dengan adanya penggunaan kata “*ki*”. Selain itu, juga dengan adanya nilai saling menghargai yang sudah menjadi ciri khas masyarakat setempat yaitu mengundang atau mengajak satu sama lain untuk datang menghadiri kegiatan *tolak bala* di masjid. Kemudian interaksi lainnya yang terjadi di tempat kegiatan yaitu di masjid, dimana antara pemimpin *tolak bala* dan juga hadirin saling berkomunikasi saat kedua pihak saling meminta, mengajak untuk khusyuk dalam berdoa.

10) Norma-norma interpretasi tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*

Komponen ini mencakup nilai-nilai, norma atau aturan yang dianut sebuah kelompok masyarakat dan juga kebiasaan yang disepakati untuk terus dijalankan atau tidak bisa dihilangkan dalam satu kegiatan tertentu. Termasuk dalam tradisi-tradisi yang sampai saat ini masih dikerjakan.

Pada penelitian ini, tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti tidak menemukan aturan tertentu. Hanya saja ada kesepakatan atau simbol yang menjadi syarat ketika akan mengadakan sebuah ritual *tolak bala*, yaitu jenis makanan yang disajikan tidak boleh berubah, meski berbeda jenis bencana yang ingin ditolak dan juga penggunaan bahasa pada saat berkumpulnya masyarakat untuk melangsungkan *tolak bala*.

Selain itu pada tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*, peneliti menemukan sebuah nilai budaya dan nilai saling menghargai yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tindakan masyarakat yang sepertinya sudah mengakar sejak dulu, bahwa setiap orang atau sebuah kelompok budaya ketika ingin mengadakan sebuah tradisi maka yang lainnyapun turut menghadiri. Paling tidak jika tidak menghadiri maka

sebagian dari mereka menghargai dengan cara tidak mengganggu prosesi tradisi yang dilaksanakan, bahkan tetap turut andil mendoakan.



Gambar 4.5 Peristiwa saat pencampuran dupa dan *benno ase* untuk memulai ritual

c. Tindak Komunikatif Tradisi *Tolak Bala* Pandemi Covid-19

Tindak komunikatif merupakan komponen terakhir dari aktifitas komunikasi yang merupakan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun tindakan nonverbal.⁶⁴ Tindak komunikatif pada tradisi *tolak bala* pandemi covid-19 adalah memanjatkan doa kepada Allah swt., sebagai bentuk permohonan agar masyarakat Desa Balambano dijauhkan dari segala marabahaya termasuk penyakit mematikan yang saat ini telah menjangkiti hampir seluruh wilayah Indonesia.

⁶⁴ Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2020), h.94.



Gambar 4.6 Tindakan komunikasi verbal yang dilakukan ketua adat saat ritual berlangsung

2. Makna Simbolik dalam Tradisi *Tolak Bala* Pandemi *Covid-19* pada Masyarakat Desa Balambano, Luwu Timur

Pada pembahasan kali ini, penulis akan menjabarkan dan menjelaskan setiap makna simbol yang terdapat dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*. Simbol yang terdapat pada tradisi *tolak bala* mencakup simbol yang berisi pesan-pesan verbal maupun nonverbal yang ditemukan dalam prosesi tradisi tersebut. Seluruh prosesi ritual ini menggunakan simbol verbal yaitu bahasa yang digunakan baik ketika berdoa maupun dalam penyampain pemimpin kegiatan. Sedangkan simbol nonverbalnya berupa perilaku serta benda-benda atau makanan yang sengaja disiapkan dengan maksud dan makna tertentu.

Interaksi simbolik dalam hal ini mencakup seluruh simbol dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*. Termasuk pada saat seluruh masyarakat yang mengikuti kegiatan dalam keadaan diam. Hal ini dimaknai sebagai bentuk keseriusan dan kekhusyuan seperti saat menjalankan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu, terdapat juga simbol-simbol nonverbal yang memiliki makna tersendiri. Simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan hari baik untuk melaksanakan ritual *tolak bala* pandemi *covid-19*. Masyarakat Desa Balambano, baik yang masih kental dengan adat maupun tidak, sama-sama meyakini bahwa hari baik untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan doa tertentu adalah hari Jumat. Meski dalam agama Islam memandang bahwa semua hari adalah hari baik untuk berdoa. Namun hal tersebut bisa dikaitkan dengan hadis Rasulullah saw., yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَاعَةٌ لَا يُؤَافِقُهَا
 مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ وَقَالَ بِيَدِهِ قُلْنَا يُقَلِّلُهَا يُرْهِدُهَا. (رواه
 البخاري).

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Ayyub dari Muhammad dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; Abu Qasim shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "Pada hari Jum'at terdapat waktu, yang tidaklah seorang hamba muslim shalat dan meminta kebaikan kepada Allah, kecuali Allah akan mengabulkannya." Beliau memberi isyarat dengan tangannya. Kami berkata; 'Yaitu beliau menyempitkannya.
 (HR. Al-Bukhari).⁶⁵

Itulah mengapa masyarakat sepakat memilih hari Jumat untuk melakukan tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* ini dengan harapan bahwa ketika

⁶⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-ja'fi, *Shahih Bukhari*, Kitab. Ad-Da'awaat, Juz 7, (Darul Fikri: Bairut-Libanon, 1981 M), h. 166.

memanjatkan doa agar terhindar dari segala bencana bisa diijabah oleh Allah swt.,

b. Posisi duduk bersila pada saat mengikuti ritual tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19*. Posisi badan juga ternyata memberikan makna tertentu dalam sebuah tradisi atau ritual yang diadakan suatu masyarakat. Posisi duduk bersila ini dimaknai sebagai bentuk kesiapan seseorang untuk mengikuti ritual dengan penuh keseriusan. Juga dimaknai sebagai bentuk kesopanan karena yang akan dilaksanakan bukan sesuatu yang dianggap biasa, melainkan suatu kegiatan sakral didalam hukum adat.



Gambar 4.7 Posisi duduk bersila pada saat tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* di masjid

c. Penggunaan benda-benda atau segala bentuk media yang digunakan dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* adalah sebagai berikut:

1) Dupa



Gambar 4.8 Dupa yang dibakar

Dupa merupakan sejenis kayu yang apabila dibakar akan mengeluarkan aroma dan juga asap. Masyarakat menggunakan dupa dalam setiap prosesi sebuah tradisi termasuk *tolak bala* karena adanya asap yang dikeluarkan dupa yang kemudian dimaknai sebagai media untuk membawa keburukan agar jauh dari suatu tempat tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa makna dari dupa itu sendiri mampu meyakinkan masyarakat bahwa asap yang dikeluarkan mampu membawa pergi keburukan atau bencana yang hendak menimpanya.

2) Onde-onde dan baje



Gambar 4.9 Onde-onde dan baje yang digunakan sebagai media dalam ritual *tolak bala*
Onde-onde merupakan salah satu jenis kue tradisional yang menjadi simbol

dalam tradisi *tolak bala*. Onde-onde merupakan kue yang bahannya terdapat kelapa dan gula merah dengan bentuk yang bulat. Onde-onde tersebut ditafsirkan memiliki dua makna, yaitu dengan rasanya yang manis dimaknai sebagai kehidupan yang manis pula sementara dari bentuknya yang bulat dimaknai mampu menggulung segala bentuk bencana yang hendak menimpa.

Adapun baje merupakan jenis kue yang terbuat dari beras ketan, kelapa dan juga gula merah. Bentuk kue baje nampak seperti *sokko* yang bersatu dengan rasa manis sehingga dimaknai sebagai bersatunya orang-orang di satu kampung untuk berdoa dan mengharapkan kehidupan yang manis.

Kedua jenis makanan tradisional ini telah menjadi aturan perlunya ada ketika hendak menjalankan tradisi *tolak bala*, sehingga pada saat tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balambano keduanya tetap ada. Selain dijadikan sebagai simbol juga sebagai santapan untuk para hadirin yang turut hadir dalam prosesi tradisi tersebut.

3) *Benno ase*,



Gambar 4.10 Bentuk *benno ase* yang digunakan dalam tradisi *tolak bala*

Gambar tersebut merupakan *benno ase* yang berasal dari padi yang telah disangrai. Padi yang awalnya berat akan berubah menjadi ringan apabila selesai disangrai. Sehingga *benno ase* dimaknai mampu membuat pekerjaan menjadi ringan, membuat masalah yang mungkin dianggap sebagai bencana menjadi ringan ketika dihadapi atau dijalani.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa *benno ase* ini dimaknai sebagai sesuatu yang mampu meringankan baik itu pekerjaan, masalah bahkan musibah yang tengah menimpa suatu kelompok masyarakat atau bahkan individu. Itulah kenapa *benno ase* menjadi salah satu simbol yang digunakan masyarakat dalam menjalankan tradisi *tolak bala*.

4) Baki



Gambar 4.11 Baki

Gambar tersebut merupakan sebuah wadah yang digunakan untuk menyimpan makanan di atasnya pada saat melakukan tradisi *tolak bala*. Hal ini dimaksudkan sebagai sebuah penghargaan. Menghargai setiap makanan juga menghargai orang-orang yang akan mengambil makanan dari atas baki tersebut. Penggunaan baki ini memang telah disepakati bersama oleh masyarakat Desa

Balambano untuk menjaga kelestariannya agar nampak nilai saling menghargai yang masih dijunjung tinggi dalam lingkungan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Aktivitas komunikasi yang terjadi pada masyarakat Desa Balambano saat melakukan tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* dapat diketahui dengan mendeskripsikan mengenai situasi komunikatif, dan peristiwa serta tindak komunikatif. Situasi bisa tetap sama walau waktu dan tempatnya berbeda. Termasuk penelitian ini, peneliti menemukan bahwa tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* yang dilakukan masyarakat Desa Balambano berlangsung di dua tempat, yaitu di rumah dan di masjid namun situasinya tetap sama. Peristiwa komunikasi pada tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* ini mencakup seluruh tindakan komunikasi baik itu sebelum maupun saat berlangsungnya tradisi tersebut. Sedangkan tindak komunikatifnya, mencakup pertanyaan referensial, permohonan atau perintah, dan bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Tindak komunikatif dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* pada masyarakat Desa Balambano; untuk memahami tradisi adat yang dilakukan untuk menolak bencana atau menjauhkan segala bentuk marabahaya yang akan menimpa suatu kelompok masyarakat.
2. Makna yang tersirat dalam tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* yang dilakukan masyarakat Desa Balambano hampir mencakup seluruh rangkaian prosesi tradisinya menggunakan simbol-simbol. Dimana terdapat dua simbol, yaitu: sebuah simbol verbal dan nonverbal. Adapun simbol verbal, yakni bahasa yang digunakan baik ketika berdoa maupun dalam penyampaian amanat kegiatan.

Sedangkan simbol nonverbalnya berupa perilaku yaitu, pada saat masyarakat berdoa dengan mengangkat kedua tangan dan menutup mata sebagai bentuk kekhusyuan dalam meminta pertolongan kepada Allah swt. Selain itu, bentuk perilaku lainnya berupa posisi duduk yang memiliki makna bentuk kesiapan untuk mengikuti suatu tradisi dengan serius. Simbol nonverbal lainnya yang terdapat pada benda-benda atau media berupa makanan seperti baki, dupa, *benno ase*, onde-onde dan baje.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai etnografi komunikasi tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* pada masyarakat Desa Balambano Luwu Timur, penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ini terdapat begitu banyak kekurangan. Dalam hal ini penulis akan memberikan saran kepada semua pihak.

1. Saran teoritis

- a. Kaitannya dalam ilmu komunikasi diharapkan agar lebih banyak penelitian tentang kebudayaan terutama pada kebudayaan yang dianggap unik kemudian dikaitkan dengan etnografi komunikasi. Melihat masih minimnya penelitian tentang kebudayaan sehingga membuat peneliti sedikit sulit menemukan referensi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi baik untuk peneliti maupun para pembaca, khususnya kepada para pemula yang hendak meneliti seputar budaya dalam ruang lingkup etnografi komunikasi.

2. Saran praktis

Diharapkan kepada seluruh masyarakat Desa Balambano dan juga generasi selanjutnya untuk mengetahui dan memahami makna dari tradisi *tolak bala* pandemi *covid-19* termasuk pada simbol-simbol dan juga media yang digunakan pada saat kegiatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-ja'fi, *Shahih Bukhari*, Kitab. Ad-Da'awaat, Juz 7, (Darul Fikri: Bairut-Libanon, 1981 M)
- Anshori, Dadang S. *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*. I. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Ariyono. Sinegar, Aminuddin. *Kamus Antropolgi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Awalia, Gusmiarti. "Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam Di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang Oleh." *Jom Fisip* 6 (2019).
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Fauziah, Syifa. "Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Prov. Jawa Barat." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Hasbullah, Hasbullah, Toyo Toyo, and Awang Azman Awang Pawi. "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 83. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>.
- Ibrahim, Syukur Abd. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Iswatuningsih, Daroe" Etnografi Komunikasi: sebuah pendekatan dalam mengkaji perilaku masyarakat tutur perempuan Jawa," *Prosiding Prasasti*, (2016/2/4): 41, <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/446/412>

- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi, Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2020
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhammad bin, Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10* (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017)
- Muri, Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, Ummu Salamah, and Tria Vidiyanti. "Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 21, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.531>.
- Osman, Mohd. Taib. *Masyarakat Melayu Struktur, Organisasi Dan Manifestasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus, 1976.
- Putri, Septyani Adiyani. "Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Menyiee Suku Melayu Petalangan Desa Pangkalan Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau" 4, No. 1 (2017): 3.
- Sholeh, Ahmad. "Upacara Obong (Studi Tentang Agama Dan Budaya Pada Masyarakat Kalang), Tesis Prigram Pascasarjana,." *Pascasarjana IAIN Walisongo*, 2005.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*.

Yogyakarta: SukaPress, 2012.

Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukirman. *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*. Makassar: Aksara Timur, 2015.

W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.

Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zakiah, Kiki. "Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe Dan Metode." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008): 182.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>.



L

A

M

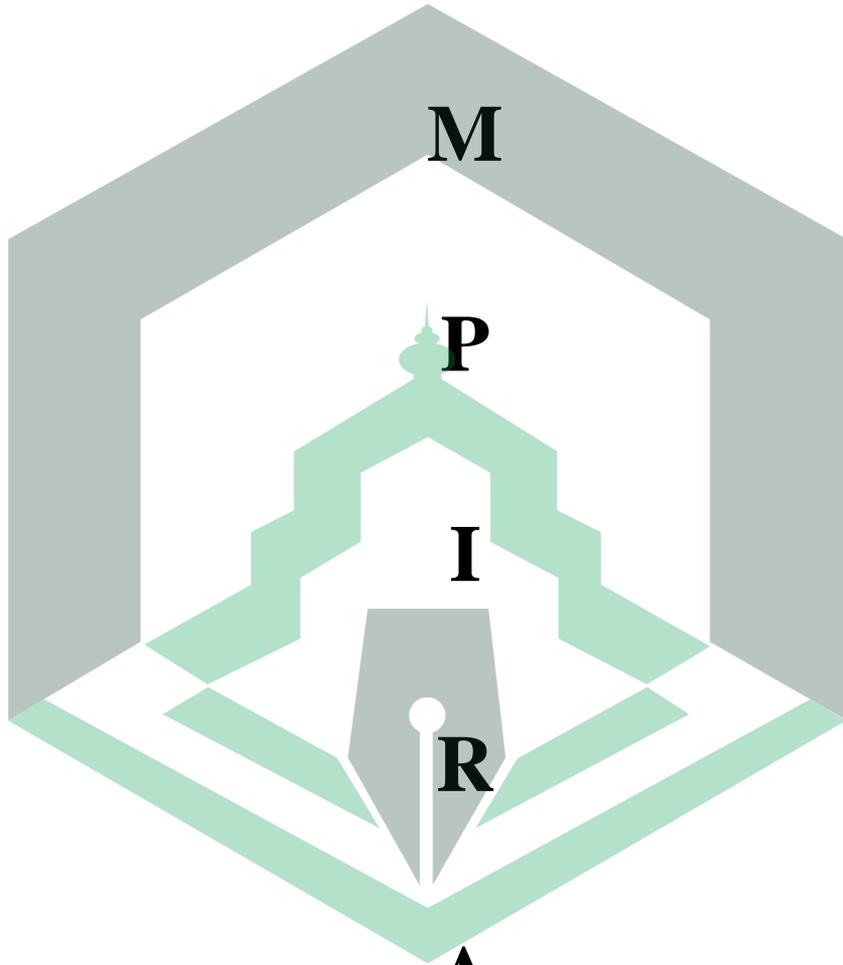
P

I

R

A

N



Pedoman Wawancara:

1. Apakah tradisi tolak bala memiliki rangkaian acara tertentu? Atau rangkaian kegiatannya sama dengan rangkaian tradisi-tradisi lainnya?
2. Jika iya memiliki rangkaian yang berbeda dengan tradisi lainnya, bisakah anda menyebutkan urutan rangkaian kegiatan dari pembukaan sampai penutup!
3. Apakah tradisi *tolak bala* ini punya ketentuan harus dipimpin oleh ketua adat?
4. Apakah bisa dipimpin oleh pak imam atau tokoh agama lainnya?
5. Bagaimana persiapan masyarakat setempat sebelum mengadakan tradisi tolak bala ini?
6. Untuk mengetahui setiap makna yang tersirat dalam prosesi tradisi *tolak bala*
 - a. Mengapa harus di hari jumat untuk melaksanakan tradisi tolak bala?
 - b. Mengapa harus diwaktu ashar ataupun magrib?
 - c. Apa makna dari setiap jenis makanan yang dihidangkan?
 - d. Apa makna dari dupa-dupa yang digunakan sebagai media tolak bala?
 - e. Mengapa harus menggunakan baki saat menghidangkan makanan dalam tradisi tolak bala?
7. Bagaimana perasaan masyarakat setempat sebelum dan setelah melaksanakan tradisi tolak bala?
8. Apa makna dari setiap bacaan/ doa yang dipanjatkan dalam proses tradisi tolak bala?
9. Bagaimana situasi saat proses tradisi berlangsung?



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
KECAMATAN WASUPONDA
DESA BALAMBANO**

Kantor Jl. Ahmad Yani No. 166 - Poros Tegal

SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

No : 422/1316 / DB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : KHAERULLAH, S.H.I
Jabatan : KEPALA DESA BALAMBANO
Alamat : Jl. A. YANI DUSUN TOGO DESA BALAMBANO

Memberikan Rekomendasi Kepada:

Nama : Nirwana
NIM : 1701040044
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : "Entografi Komunikasi Tradisi Tolak Bala Pandemi Covid-19
Pada Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur"

Untuk melakukan penelitian di Kantor Desa Balambano sebagai syarat penyusunan skripsi yang akan dilaksanakan dari tanggal 14 September 2021 sampai dengan 14 November 2021 .

Demikian Rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balambano, 16 September 2021

Kepala Desa Balambano



KHAERULLAH, S.H.I
NIAPD: 19791119 201511 090401



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jln. Soekarno-Hatta HP 08 12345 777 56
email : kppt@luwatimurkab.go.id | website : dpmptsp.luwutimurkab.go.id

MALILI, 92981

Malili, 14 September 2021

Nomor : 262/DPMPTSP/IX/2021
Lampiran :
Perihal : *izin penelitian*

Kepada
Yth, Kepala Desa Balambano
Di -
Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 14 September 2021 Nomor 262/KesbangPol/IX/2021, tentang Izin penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **NIRWANA**
Alamat : JL. A. Yani, Desa Balambano, Kecamatan Wasuponda
Tempat / Tgl Lahir : Togo / 7 April 1999
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Nomor Telepon : 082291086541
Nomor Induk Mahasiswa : 1701040044
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul:

"ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI TOLAK BALA PANDEMI COVID-19 PADA MASYARAKAT DESA BALAMBANO LUWU TIMUR"

Mulai : 14 September 2021 s.d. 14 November 2021

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan penelitian, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.



A.n. Bupati Luwu Timur
Kepala DPMPTSP



Andi Habi Unru, SE

Pangkat : Pembina Tk.I

Nip : 19641231 198703 1 208

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Ketua DPRD Luwu Timur di Malili;
3. Camat Wasuponda di Tempat;
4. Dekan **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO** di Tempat;
5. Sdt. (1) **NIRWANA** di Tempat.



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
KECAMATAN WASUPONDA
DESA BALAMBANO

Alamat : Jl. Ahmad Yani No.64 – Poros Togo

SURAT KETERANGAN

No. : 423.6 / 0072 / DB

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMAT RONAL M
Jabatan : KEPALA DESA BALAMBANO
Alamat : DUSUN PUNCAK INDAH, DESA BALAMBANO
KEC. WASUPONDA, KAB. LUWU TIMUR

Menerangkan bahwa :

Nama : NIRWANA
Tempat tgl. Lahir : TOGO/ 07 APRIL 1999
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
NIM : 1701040044
Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Universitas : IAIN PALOPO
Alamat : DUSUN TOGO, DESA BALAMBANO
KEC. WASUPONDA, KAB. LUWU TIMUR

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di Desa Balambano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur sesuai dengan surat izin penelitian dari Pemerintah Kabupaten Luwu Timur Dinas Penanaman Modal Dan Layanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 262 / DPMPTSP/ IX / 2021 tanggal 14 September 2021, lama penelitian tanggal 14 September 2021 s.d 14 November 2021 di Desa Balambano untuk kepentingan Penulisan Skripsi dengan judul "*Etnografi Komunikasi Tradisi Tolak-Bala Pandemi Covid – 19 Pada Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur*"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balambano, 24 Januari 2022
Kepala Desa Balambano









RIWAYAT HIDUP



Nirwana, lahir di Togo pada tanggal 7 April 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Ambo Enre dan Maryam. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Cempaka Kelurahan Balandai Kec. Bara Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis selesai pada tahun 2011

di SDN 253 Amasi Togo. Di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Wasuponda dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Wasuponda. Pada saat menempuh pendidikan di SMA. Penulis sangat aktif diberbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya OSIS dan PMR. Setelah lulus ditahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.